

exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 47, Juni 2012



Suitable Scenes to IR Shoot | Proper objects to be captured with IR-modified camera

Making Cover Photo in Unfavorable Condition | Whatever the condition, the result should be prime

Dayak Wehea's Joyful Harvest Feast | The procession of Lom Plai at Nehas Liah Bing

Exploring Scenic Ambon | 2012 Fotografer.net Hunting Series capturing the lovely island

Motret Model dan Pesawat Tempur | Lanud Pekanbaru jadi ajang Gathering Fotografer.net

Canon-FN Workshop & Seminar Series | Giliran Makassar & Pekanbaru menimba ilmu fotografi



photo Arbain Rambey
design Philip Sigar

e Sekitar pertengahan Mei lalu, ada berita yang menurut saya menarik untuk disimak. Memang bukan berita besar yang menggemparkan, tapi sebuah berita kecil yang memberitakan tentang aplikasi yang dicangkokkan ke iPhone/iPad untuk menangkap gambar *hi-res* dari video.

Dengan aplikasi StillShot yang sudah terinstal di iPhone/iPad, Anda bisa membuat foto-foto *hi-res* yang di-*capture* dari hasil rekaman video *gadget* tersebut. Aplikasi *mobile* itu dikatakan mampu mengekstraksi *frame* demi *frame* dari video sementara tetap mempertahankan resolusi asli videonya. Tak cuma bisa dinikmati di layar dengan kualitas lebih bagus, tapi foto-fotonya juga bagus untuk dicetak.

Itulah yang saya maksud menarik. Sementara ini dengan iPhone kita tidak perlu mematkan perekaman video bila ingin memotret. Terus kan memvideokan peristiwanya, foto-foto baru kita pilih sambil memutar ulang hasil video.

Bayangan saya langsung tertuju pada kamera-kamera DSLR, yang hampir semua terbitan terbaru disertai fitur *movie*, bahkan sudah Full-HD pula. Betapa nyamannya bila aplikasi semacam di iPhone tertanam pula di DSLR.

Melalui fasilitas itu nantinya, para jurnalis yang sekarang harus menyeter foto sekaligus video ke mediana, tak perlu repot-repot lagi untuk memindah-mindah fungsi di kameranya. Mereka cukup merekam peristiwa yang berlangsung dengan fasilitas video. Kebutuhan foto untuk media cetaknya, misalnya, tinggal diekstraksi dari hasil video.

Tapi apakah mungkin itu terwujud? Dalam perkembangan teknologi fotografi digital yang pesat sekarang ini, apa yang tidak mungkin? Semuanya serba mungkin. Tinggal tunggu waktu saja, dan kemauan dari pihak produsen untuk mewujudkannya.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 47, Juni 2012



What Suit to IR Shoot

Shooting using IR-modified camera is easy, but we need to be careful since not every scene is suitable to capture in IR.

Dayak Wehea's Joyful Harvest Feast

The procession of Lom Plai (harvest feast) has become a joyful celebration for Dayak Wehea people residing at Nehas Liah Bing village, Muara Wahau, East Borneo.



Fotografi untuk Kemanusiaan

Bermula dari kegiatan sosial-kemanusiaan lalu bermetamorfosis menjadi komunitas fotografi, yang tentu tetap peduli pada sesama.



Motret Model dan Pesawat Tempur

Gathering Fotografer.net diawali dengan pemotretan model di Lanud Pekanbaru.



Making Cover Photo in Unfavorable Condition

Dealing with news magazine or tabloid, there is time when the cover photo is made under unfavorable condition. However, still, the result should be prime.



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



Canon-FN Workshop & Seminar Series

Giliran Makassar & Pekanbaru disinggahi seminar & workshop fotografi.



Scenic Ambon through Lenses

Several photography enthusiasts joined the 2012 Fotografer.net Hunting Series to explore the gorgeousness of Ambon. Every corner of the island is lovely and photogenic.

fotografer
edisi ini

Arbain Rambey
Daniel Supriyono
Christian W. Djoka
Romi Perbawa
Kristupa Saragih
Aditya Prayoga
Agung R. Swandisara
Agung Widya Saputra
Agus Putu Pranayoga

Agus Sagita
Amin Basyir Suputra
Asep Dedo Rahmat
Christian Jaya
Harukichi Yamaguchi
I Gusti Putu Purnama Jaya
I Nyoman Suardika
Made Mastra Wiguna
Mang Khris

Maxhelar Suka Atmaja
Mohamad Anshari
Novas Ridla
Rozaq As
Farano Gunawan
Yulianus Firmansyah Ladung
Zulkifli Yusuf
Bun Djung
Gathot Subroto

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Suitable Scenes for IR Shoots

Photos & Text: Arbain Rambey

“ A true IR photograph has its own characteristics, since not all scenes are suitable to capture in IR. ”

Infrared (IR) photography is basically black-and-white photography, regarding the fact that the invisible IR light is colorless. IR photos containing colors are actually semi-IR ones as they leave a glint of colors (visible light) to add something to the photographs.

Shooting using IR technique is relatively easy; we will only need to modify our camera—replacing several standard filters (lowpass filter, hot mirror, and anti-alias filter) with specific IR filter. Despite all that, a true IR photograph has its own characteristics, since not all scenes are suitable to capture in IR.

Fotografi inframerah (Infrared, atau sering dijuluki IR) sejatinya adalah fotografi hitam-putih, karena memang cahaya IR yang tidak terlihat mata manusia (*invisible light*) ini tidak mengandung warna sama sekali. Kalau ada foto yang disebut memakai teknik IR tetapi menampilkan warna, itu sesungguhnya adalah foto semi-IR yang masih menyisakan cahaya terlihat (*visible light*) untuk ikut “meramaikan” foto kita.

Memotret memakai teknik IR bisa dianggap mudah, tinggal memodifikasi kamera kita, membuang beberapa filter standar yang ada (*lowpass filter*, *hot mirror* dan juga *anti-alias filter*) lalu menggantinya dengan filter IR. Tetapi sesungguhnya, foto IR sejati punya karakter yang khas, yang artinya tidak semua adegan layak dibuat rekaman IR-nya.





Choosing Scenes

The specialty of IR photography lies on the fact that its contrast level is somehow different from common black-and-white photography. The different contrast level and “taste” is, in fact, resulted by the light shining on the scenes/objects, which is not the kind of light visible to human eyes. Hence, the bright-dark level sometimes becomes arbitrary.

Water, which physically bears shady characteristics, will result in higher darkness level, while green leaves under normal sunshine will result in a range of white color as the result of the IR light emitted by the chlorophyll.

Let’s take an example by comparing these two photographs—one was taken using standard photography technique, the other one was taken using IR photography. In the standard photo, the branch in the middle appeared relatively vague; in the IR photo, however, it appeared more prominent.

When traveling, it will be a good option to bring an IR camera along, so that you can capture scenes suitable for IR photography. Below are some basic principles for IR photography:

- Green leaves under sunshine will appear white
- Water will appear dark
- Blue sky will appear black
- Red-colored objects will appear white

Based on the above principles, you can predict which scenes will appear more attractive when captured using IR photography, and which scenes will appear with not so much differences from standard photography (though taken using IR photography). Generally, IR photography has quite the same contrast tone as standard black-and-white photography using red filter, except for the effects on green leaves.

“ Generally, IR photography has quite the same contrast tone as standard black-and-white photography using red filter, except for the effects on green leaves. ”

Memilih Adegan

Kekhususan fotografi IR terletak pada kenyataan kontras yang berbeda dari fotografi hitam-putih biasa. Perbedaan kontras dan “rasa foto” ini disebabkan kenyataan bahwa cahaya yang menyinari foto kita bukanlah cahaya yang biasa kita lihat. Maka, gelap terang yang terjadi pada foto pun kadang terbalik-balik.

Air, yang secara fisik sejuk, umumnya memberikan rekaman warna gelap. Sementara daun hijau, saat kena sinar matahari, akan tampak berwarna putih akibat pancaran sinar IR dari zat hijau daun yang ada.

Sebagai contoh, perhatikan dua foto yang saya bandingkan. Satu dengan fotografi biasa, dan satu lagi dengan IR. Perhatikan bahwa dahan pohon yang di tengah gambar, relatif tak tampak kalau difoto dengan teknik biasa. Sedangkan dengan teknik IR, ia justru jadi menonjol.

Dalam suatu perjalanan, tidak ada salahnya Anda juga membawa sebuah kamera IR untuk merekam adegan-adegan yang memang layak dijadikan foto IR. Berpedoman pada pakem-pakem dasar fotografi IR berikut:

- Daun hijau yang tercahayai akan tampak putih
- Air akan terekam gelap
- Langit biru akan tampak hitam
- Benda berwarna kemerahan akan tampak putih

Anda sudah bisa memperkirakan adegan mana saja yang lebih menarik kalau diabadikan dengan IR, dan adegan mana saja yang tidak ada bedanya dengan fotografi biasa walau diambil dengan teknik IR. Secara umum, fotografi IR mempunyai tonal kontras hampir sama dengan fotografi hitam-putih (BW) biasa yang memakai filter merah, kecuali efek pada dedaunannya.





“ *The specialty of IR photography lies on the fact that its contrast level is somehow different from common black-and-white photography.* ”

More Dramatic Effect

Another important thing in IR photography we need to note is the fact that the modifier filter placed in front of the camera's sensor will result in a change of pattern of how the light enters the camera, that is, that the light will undergo additional distortion.

Whenever strong light enters, the IR camera will obviously record flare in large quantity. We can make use of the flare to add more dramatic effects to the images.

Flare differs real-time scenes from the photographic ones. Human eyes are structured to be able to receive flare; it is only that we will likely close our eyes directly when receiving flares, since such strong light will definitely hurt the eyes.

IR photography has been much better in today's digital age compared to the past when we used to use film cameras. Digital age enhances image-forming particles, particularly when shooting with high ISO range, so that they appear smoother.

If you are interested in modifying your camera into an IR camera, note that you won't modify an old one—IR modification requires quite an expense. Also, IR camera will be a worthy gear to have.  (English version by Widiانا Martiningsih)

Tambah Dramatis

Hal penting lain dalam fotografi IR adalah kenyataan adanya sebuah filter baru yang berada tepat di depan sensor kamera kita. Adanya filter IR di depan sensor mau tak mau membuat perubahan pola masuknya cahaya ke kamera kita, yaitu ada pembelokan tambahan.

Manakala ada cahaya kuat datang ke arah kamera kita saat kita memotret, sebuah kamera IR bisa dipastikan akan merekam *flare* dengan kuantitas yang besar. *Flare* ini bisa kita manfaatkan untuk menambah efek drama pada foto kita.

Flare adalah pembeda adegan asli dengan adegan fotografis. Mata manusia sesungguhnya juga bisa melihat *flare*. Tapi manakala kondisi ini terjadi, biasanya sang manusia sudah memejamkan mata karena bagaimana pun cahaya tajam menyakitkan untuk dilihat.

Fotografi IR di era digital jauh lebih baik daripada di era film. Di era digital, kehalusan butir pembentuk gambar jauh lebih baik daripada di zaman film, apalagi kalau kita memakai ISO tinggi.

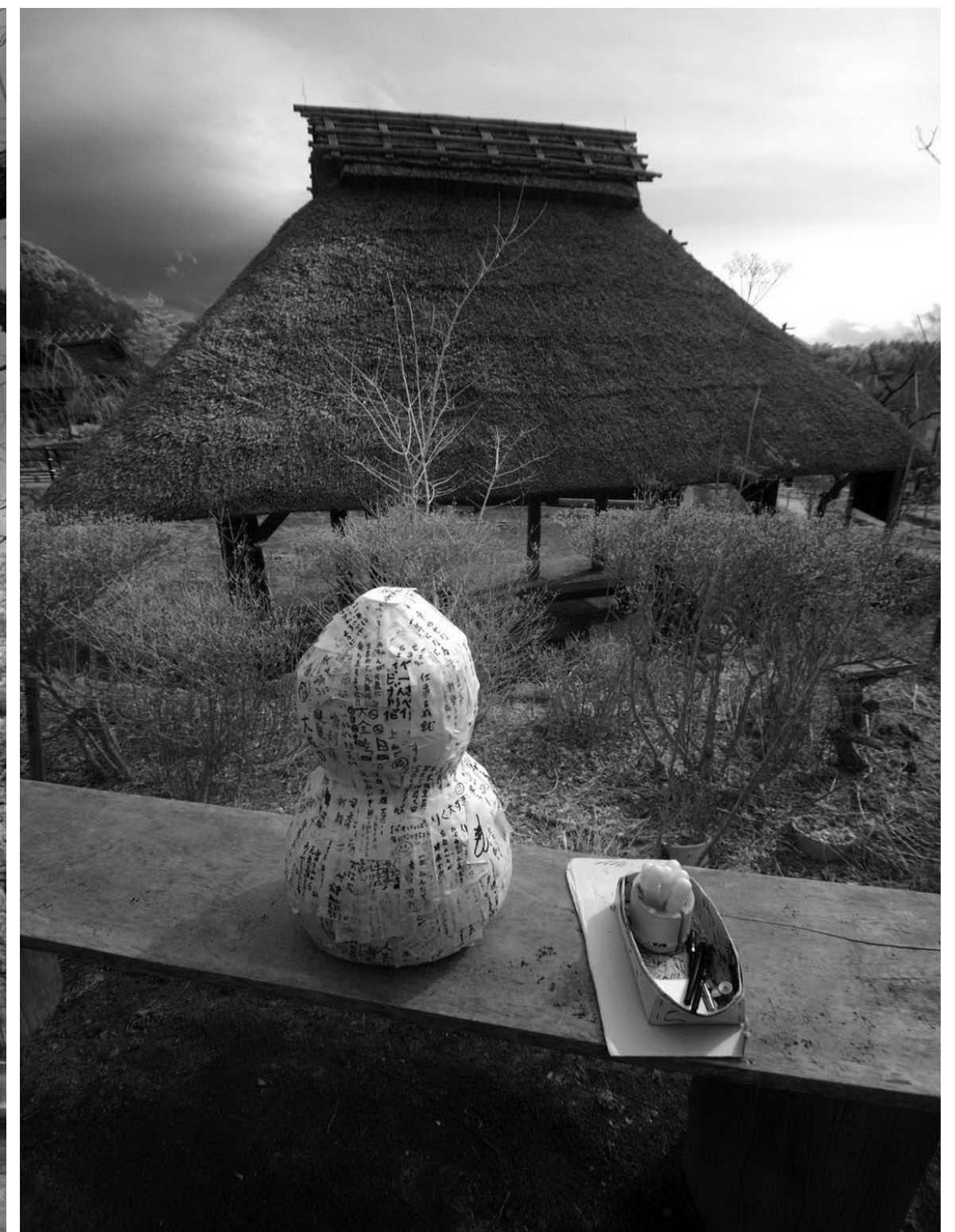
Kalau ingin mengubah kamera digital Anda menjadi kamera IR, janganlah Anda memakai kamera yang sudah tua. Ongkos mengubah kamera menjadi IR tidaklah murah, dan juga kamera IR sungguh perangkat fotografi yang sangat berguna. 





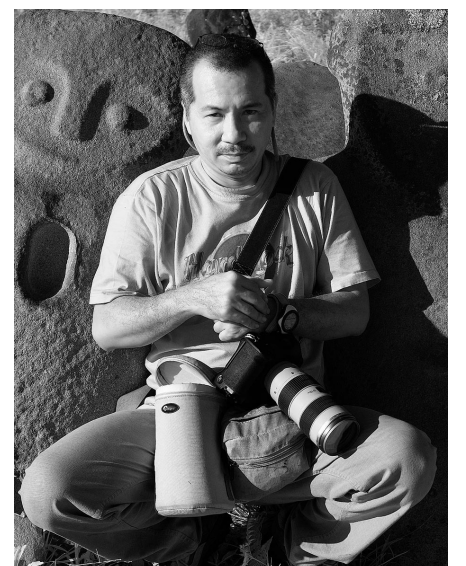






Arbain Rambey
arbainrambey@yahoo.com

Besides a photojournalist in *Kompas Daily*, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars, and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is the *Indonesia, Mist of Time*, published by Waterous & Co., London, 2005.



2012 Fotografer.net Hunting Series

Rejoicing in Songkran Water Festival

Many people were jostling on a street of Bangkok, Thailand, splashing water and pouring each other. Nobody was angry nor protested. Everyone rejoiced in Songkran Water Festival, a feast to celebrate traditional New Year in this white-elephant country. This event has become the first photo hunting field in the 2012 Fotografer.net Hunting Series. Enjoy the photos!

BY FARANO GUNAWAN





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH









PHOTOS BY YULIANUS FIRMANSYAH LADUNG



PHOTOS BY YULIANUS FIRMANSYAH LADUNG





PHOTOS BY YULIANUS FIRMANSYAH LADUNG



PHOTOS BY ZULKIFLI YUSUF





BY ZULKIFLI YUSUF

Please send your photos
for this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Harvest Feast of Dayak Wehea at Nehas Liah Bing

Photos: Christian W. Djoka & Romi Perbawa

Text: Christian W. Djoka



BY ROMI PERBAWA

Unfriendly weather, caused by excessive rain, has submerged part of the village of Nehas Liah Bing. Still, it was unable of discouraging the Wehean fellows (residing at the village in Muara Wahau District, East Kutai Regency, East Borneo) to hold their traditional harvest feast according to the tradition prevailing in Dayak Wehea society.

Through a loudspeaker since early morning in the first week of May, the feast committee had announced that the climax of the Lom Plai celebration (the harvest feast) in the Mbob Jengea ritual—which include various cultural performances, such as Seksiang, Plaq Sai, Embos Min and Hudoq—would still be held, no matter what the condition would be.

The climax of Lom Plai—the celebration of the harvesting season in Dayak Wehea tradition—has always been a highly attractive event since first held in 2006.

Cuaca yang kurang bersahabat, akibat curah hujan yang sangat tinggi, menyebabkan hampir seluruh kampung Nehas Liah Bing terendam. Namun, kondisi itu ternyata tidak menyurutkan langkah dan tekad warga Wehea di kampung yang terdapat di Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, tersebut untuk melaksanakan puncak pesta panen dalam tradisi mereka, tradisi suku Dayak Wehea.

Melalui sebuah pengeras suara, sejak pagi hari sekitar awal Mei lalu, pihak panitia pelaksana mengumumkan bahwa apapun kondisinya, puncak perayaan Lom Plai (pesta panen) dalam ritual Mbob Jengea – yang di dalamnya terdapat beberapa atraksi budaya, antara lain Seksiang, Plaq Sai, Embos Min dan Hudoq – akan tetap digelar.

Puncak Lom Plai, atau pesta panen padi dalam tradisi Dayak Wehea, memang telah menjadi magnet tersendiri yang sayang untuk dilewatkan, sejak dilaksanakan secara besar-besaran pada tahun 2006 silam.



BY ROMI PERBAWA



BY ROMI PERBAWA

“ Lom Plai—the climax celebration of the harvesting season in Dayak Wehea tradition—has always been a highly attractive event since first held in 2006. ”

Keep Off Perils

Spectators seemed to ignore the water submerging the riverbank as they stood along the riverbank, watching the cultural performances. On the river, there had been four boats with about 15 women paddling on it, getting ready to join Plaq Sai—a Dayak Wehea traditional boat race. Those watching from the riverbank started to yell, supporting the boat racers to reach the finish line.

In the mean time, downstream the river, under a traditional Wehea housing, about six old and young women were getting ready for another ritual. Young men have also flocked along the village’s roadway, which seemed to turn into a river itself. They wore *lebung* decorated with hornbill feathers and Kuau, and also carrying Mandau (Dayak traditional short sword). They moved in groups, heading to the bank of Wehea River. They were about to attend another ritual—showing their skills in throwing “spears” in a warlike performance known as Seksiang.

Flood will be flood; no man can outlaw the force of nature. Still, Wehean fellows were determined to keep on holding the main ritual within the Lom Plai celebration named Mbob Jengea, the Embos Min ritual, despite the unfriendly natural circumstance during the day. Slowly, six women—old and young—dressed in Wehean traditional clothing moved out from under the traditional house and headed to the upper stream of the river to attend the Embos Min ritual.

Escorted by two old men—one leading the way while the other one guarding behind the group, they walked across the flood and into a boat to attend the ritual. The boat was then slowly drawn to a part of the village which was not submerged by the flood.

Embos Min has been well-conducted. The ritual aims to restore or cleanse the whole village from perils as well as being a prayer to keep off perils during the coming days.



BY ROMI PERBAWA



BY ROMI PERBAWA

Mengusir Gangguan Jahat

Tepian sungai yang terendam pun seolah tidak dipedulikan oleh para pengunjung, untuk menonton atraksi budaya dari tepi Sungai Wehea. Tampak empat perahu berukuran panjang sekitar 17 meter dan di dalamnya terdapat sekitar 15 perempuan pendayung bersiap untuk memulai Plaq Sai – lomba balap perahu secara tradisional yang masih hidup dan berkembang dalam tradisi Dayak Wehea. Teriakan-teriakan khas pun mulai terdengar sebagai penyemangat bagi para pendayung untuk memenangi lomba.

Sementara itu, pada bagian hilir kampung, di bawah kolong sebuah rumah adat, telah siap sekitar enam perempuan tua dan muda untuk melakukan ritual lainnya. Di jalanan kampung yang telah berubah menyerupai sungai pun terlihat hilir mudik para pemuda kampung berbaju adat Wehea, lengkap dengan *lebung* berbulu burung Enggang dan Kuau, serta dilengkapi Mandau (parang khas Dayak) bergerak secara berkelompok menuju tepi Sungai Wehea. Mereka akan melakukan ritual berikutnya, beradu ketangkasan melempar "tombak" dalam sebuah ritual perang-perangan bernama Seksiang.

Banjir tetaplah banjir. Hukum alam takkan pernah dapat dilawan oleh manusia. Tetapi bagi warga Wehea, sebuah ritual terpenting dalam puncak perayaan Lom Plai bernama Mbob Jengea, yaitu ritual Embos Min, tetaplah wajib dan harus dilaksanakan. Perlahan enam orang perempuan muda dan tua berbalut pakaian adat Wehea bergerak perlahan keluar dari kolong rumah adat, menuju bagian hulu kampung dalam ritual Embos Min.

Dikawal oleh dua orang tua pada bagian depan dan belakang barisan, mereka berjalan menembus banjir dan kemudian menaiki sebuah perahu untuk melakukan ritual tersebut. Perahu pun ditarik perlahan menuju tempat yang tidak terendam di hulu kampung.

Embos Min telah terlaksana dengan baik. Ritual ini bermakna memulihkan atau membersihkan kampung dari segala sesuatu yang jahat, serta mendoakan agar di kemudian hari warga seluruh kampung terhindar dari berbagai gangguan jahat.



BY CHRISTIAN W. DJOKA



BY CHRISTIAN W. DJOKA

"Spear"-throwing

Back to Wehea riverbank, thousands eyes seemed to be highly captivated that they wouldn't even blink while watching the boats taking Wehean young men moved to the upper stream, to a place covered by Weheang grass (sort of wild weeds commonly grow along a riverbank). The grass were turned into "spears" to use during the Seksiang ritual.

An hour passed by; spectators watching from along the riverbank started to yell loudly. Spears of grass began filling the air, each looking for its own target. The spear-throwers stood dauntlessly, throwing their Weheang spears while trying to keep their balance to avoid rocking the boat too much and causing it to turn upside down. Fallen Weheang grass were then flowing away along with the current.

Spectators yelled even more excitedly when a boat failed to keep its balance and was turned upside down. Driven by strong will and encouraged by the spirit of preserving the ancestors' heroism, the men riding on the fallen boat quickly saved the boat and jumped back into it to continue joining the ritual.

The Seksiang ritual ended when the boats reached the downstream, where all boats eventually had to rest and the men had had no more Weheang grass to throw. Following Seksiang, another ritual has been waiting.

Lempar "Tombak"

Kembali ke tepi Sungai Wehea, ribuan pasang mata seolah tidak ingin berkedip ketika perahu-perahu berisikan para pemuda Wehea bergerak menuju bagian hulu sungai, ke sebuah tempat yang terdapat banyak rumput Weheang (sejenis rumput gajah yang banyak tumbuh di tepi sungai). Rumput-rumput itu dijadikan sarana "tombak" dalam ritual Seksiang.

Sejam berlalu, teriakan-teriakan penonton dari tepian sungai mulai membahana. Tombak-tombak pun berterbangan dan mulai mencari sasaran. Para penombak berdiri dengan gagahnya, berupaya melempar tombak Weheang sekuatnya sambil berusaha menyeimbangkan perahu agar tidak terguling. Batangan-batangan Weheang pun mulai larut terbawa derasny arus sungai.

Penonton pun bersorak ketika melihat ada perahu yang terbalik. Dengan kegigihan dan semangat mengingat kembali kesatriaan para leluhur, mereka dengan cepat menyelamatkan diri kembali ke perahu, dan kembali melanjutkan ritualnya.

Ritual Seksiang berakhir di hilir kampung, saat semua perahu harus menepi serta semua Weheang telah habis dilemparkan. Sementara itu, ritual lainnya sudah menunggu.

“ Embos Min has been well-conducted. The ritual aims to restore or cleanse the whole village from perils as well as being a prayer to keep off perils during the coming days. ”



BY ROMI PERBAWA



BY ROMI PERBAWA

Splashing Water & Lunch Feast

Splash...splash...splash... The Weheans were splashing water to each others along the village's roadways. Children, teens, and even elder villagers were joining in the ritual known as Peknai; each holding basins or other water containers. Tens of villagers also joined in the procession, carrying pieces of charcoal and scratching them to anyone they met along the way, leaving black stains on the faces.

No one would be excluded. They would splash water and scratch charcoals to anyone passing by the track, either the Wehean fellows or the visitors. Such a merry.

Plaq Sai, Seksiang, Embos Min and Peknai have all been completed. Then came the time for the villagers to take a short rest, cleanse their bodies, and recharge their energies in a communal lunch.

All villagers served various kinds of foods. Mostly, they served daily foods we would commonly find anywhere else, but during the harvest celebration, they also served special menu—considered as a must-have—which included *pluq* (*lemang*—sticky rice cooked in bamboos), *beang bit* (kind of taffy made of sticky rice, coconut milk, and palm sugar) and the delicious, hot spicy *pcook* (Wehean traditionally-made *sambal*—condiment containing ground chili and other spices).

Any villagers or visitors passing by would be cheerfully invited up to the house and to join in lunch with the home-owner. All foods were served for everyone; no one would have to worry about whether the foods are *halal* or not. The home-owners would welcome every visitor/guest coming into their house and invite them to share with the family. They also believed that welcoming guests will grant them blessing from above.

Saling Siram Air & Santap Bersama

Byuuur.. byuur.. byuuur... Prosesi siram-siraman langsung dimulai di sepanjang jalanan kampung. Dari anak-anak hingga remaja, bahkan orang tua bersiap dengan wadah tertentu untuk memulai prosesi Peknai. Tampak pula puluhan orang, lengkap dengan arang hitam, bersiap untuk menggoreskannya ke wajah siapa saja yang ditemui.

Tidak ada yang terlewatkan. Siapapun yang melewati jalanan kampung akan langsung disiram dan diarang, baik di antara warga Wehea sendiri maupun pada para pengunjung. Benar-benar meriah.

Plaq Sai, Seksiang, Embos Min dan Peknai telah terlaksana dengan lancar. Saatnya beristirahat sejenak, membersihkan diri serta mengisi energi baru dengan bersantap siang bersama.

Semua rumah menghadirkan beragam aneka masakan. Ada beragam jenis makanan yang umum kita temukan pada hampir setiap rumah warga, tetapi yang lebih khusus dan menjadi menu wajib adalah tersedianya *pluq* (lemang – nasi ketan yang dimasak dalam bambu) serta *beang bit* (semacam dodol dari ketan) dan tentunya *pcook* (sambal khas Wehea) yang terkenal pedas dan lezat.

Setiap warga atau pengunjung yang lewat diajak naik ke beranda rumah, sekadar untuk mencicipi masakan atau makan bersama dengan tuan rumah. Semua hidangan dapat disantap oleh siapapun tanpa perlu takut akan kaidah halal atau haram. Bagi para tuan rumah, kehadiran tamu/pengunjung untuk santap bersama adalah momentum berbagi, dan dipercaya mendatangkan berkah.



BY CHRISTIAN W. DJOKA



BY ROMI PERBAWA



BY ROMI PERBAWA



BY ROMI PERBAWA

“ The spear-throwers stood dauntlessly, throwing their Weheang spears while trying to keep their balance to avoid rocking the boat too much and causing it to turn upside down. ”

Masked, Covered with Banana Leaves

Done recharging their energies, the Weheans continued the cultural ritual—they joined in the Hudoq attraction, which was held at an open space in Nehas Liah Bing village. Thousands of visitors watched the attraction, surrounding the open space which was lined by hardwood fence.

Cross the way, a stair at Wehea Custom Center has turned into a tribune, just like the one commonly seen in a football stadium. None of the stairs were left unoccupied. At another part of the space, under the trees, many other villagers and visitors excitedly waited for the show to begin.

All of sudden, the sound of *gong* and *tewung* (Wehean traditional long-shaped kettle drum) rose from the center of the open space. A group of dancers came out from inside the Wehea Custom Center, wearing masks and covering their bodies with banana leaves. They moved slowly to the open space, all in harmonious rhythm and movement, accompanied by foot-stomping and distinctive yells.

Hudoq has come. Offering was then being prepared—a young chicken, several eggs, and *lekok keptiaq* (a part of offerings comprising tobacco, betel, whiting, areca nuts and rice). Mantras and prayers were chanted through a loudspeaker, along with a bending voice of an old woman—about ten huge silver rings dangling on her ears. She was chanting “Nluei” to call off the Hudoq spirits, the villager’s guardian spirits and the spirit from the nature—all were called to possess the dancers.

When the woman had finished chanting Nluei and the offering had been given, the Hudoq dancers started to perform—Hudoq’s distinctive yells rose along with the rising sound of *gong* and *tewung*, and the dancers formed a huge circle. The rhythmic foot-stomping seemed to enchant all the spectators.

Following the Hudoq dancers, the villagers—from children to the elders, all wearing Wehean traditional clothing—joined in the circle; they were all dancing together (known as Tumbambataq), which was then also accompanied by Nijak Keleng and Ngewai dance.

The Hudoq dancers ended the performance and left the open space right before evening fell; it also meant that the climax celebration of Lom Plai has ended. There would be another rituals following Lom Plai, known as Ngeldung, and the closing ritual known as Embos Epaq Plai.  (English version by Widian Martiningsih)





BY CHRISTIAN W. DJOKA



BY CHRISTIAN W. DJOKA



BY ROMI PERBAWA

“ They would splash water and scratch charcoals to anyone passing by the track, either the Wehean fellows or the visitors. Such a merry. ”

Bertopeng, Berbalut Daun Pisang

Saat energi telah terpulihkan, atraksi budaya Hudoq digelar di tanah lapang di beranda kampung Nehas Liah Bing. Ribuan pengunjung tumpah ruah mengelilingi lapangan berpagar kayu ulin sebagai pembatas.

Di seberangnya, sebuah tangga besar Balai Budaya Wehea berubah layaknya tribun penonton dalam stadion sepakbola. Tidak ada yang tersisa. Pada bagian lain di bawah pepohonan, warga dan pengunjung lainnya tampak tidak sabar menunggu dimulainya acara.

Tiba-tiba, suara tetabuhan gong dan *tewung* (gendang panjang khas Wehea) berkumandang dari tengah tanah lapang. Dari arah Balai Adat Wehea, serombongan penari bertopeng dan berbalut daun pisang berjalan perlahan menuju tanah lapang, bersatu dalam irama dan gerak, dalam hentakan-hentakan kaki yang serasi serta teriakan khas.

Hudoq telah datang. Sesajen disiapkan. Seekor anak ayam serta beberapa butir telur dan *lekok keptiaq* (bagian dari sesajen yang terdiri atas tembakau, sirih, kapur sirih, pinang dan beras) tidak ketinggalan. Melalui sebuah pengeras suara, seketika terdengar rapalan mantra dan doa, diiringi suara mendayu dari seorang perempuan renta – dengan telinga berhiaskan sepuluh anjing besar dari perak – melagukan “Nluei” untuk memanggil para roh Hudoq serta dewa-dewa penunggu kampung dan penguasa alam, untuk “merasuk” dalam diri para penari.

Bersamaan dengan berakhirnya Nluei dan pemberian sesajen, teriakan khas Hudoq langsung membahana yang disambut dengan bebunyian gong dan *tewung*, dan serta merta membentuk sebuah lingkaran besar. Hudoq pun beraksi. Hentakan kaki yang seirama seolah membius para penonton yang memadati tanah lapang.

Mengikuti Hudoq, warga lainnya – mulai dari anak-anak hingga orang tua yang berpakaian khas suku Wehea – akhirnya menyatu dalam sebuah gerak tari bernama Tumbambataq, dan secara bergantian diiringi dengan tari Njiak Keleng dan Ngewai.

Menjelang senja, para penari Hudoq meninggalkan tanah lapang, yang sekaligus menandai bahwa ritual puncak Lom Plai telah berakhir. Masih ada ritual lanjutan sesudahnya, yakni Ngeldung hingga penutupnya, Embos Epaq Plai. 





BY ROMI PERBAWA BY CHRISTIAN W. DJOKA



Romi Perbawa
romiperbawa@gmail.com

Currently living in Surabaya, he has strong interest in traveling and photography.



Christian W. Djoka
cdjoka@tnc.org

Currently active in an environment-related NGO, The Nature Conservancy (TNC), which works in supporting the preservation of Wehea conservational forest and helping the traditional Wehean society in promoting and preserving its local customs.



From Human Interest, FN for Blackberry, to Canon EOS 5D Mark III

Following Yogyakarta (the first city to hold the 2012 Canon-Fotografer.net Workshop Series), Makassar became the city to hold similar string of events, as well as being the first to hold the Seminar Series and Gathering Series in one package.



Photo by Nico Wijaya

On May 11, the seminar was successfully held at Jade Hall, Grand Clarion Hotel & Convention Center, attended by more than 100 participants. “Most of the attendees have registered using the new feature FN-tix, but there were also some more participants registering on-the-spot,” said Farano Gunawan, Event Manager at Fotografer.net/FN. “It clearly reflected the high enthusiasm of Makassar photography fellows,” he added.

With Kristupa Saragih—co-founder of FN—as the speaker, the seminar themed “Mastering People & Human Interest Photography” discussed all things related to capturing photos of people. Kristupa explained by firstly discussing the basic aspects—from the use of telezoom lens, lighting, to contrast and composition.

After lunch break, the session was continued by Januardo Henry Salvetti of Canon Indonesia/PT. Datascrip. He gave interesting introduction and explanation on Canon’s latest product, the highly-anticipated Canon EOS 5D Mark III. The session attracted the participants’ attention, especially when talking about the camera’s minor light-leak issue. Finished with the explanation on 5D Mark III, Kristupa continued giving more explanation on mastering people and human interest photography.

The gathering was carried out the following day—May 12. At first, there seen only about 30 participants gathering in the venue—Woodsy Gab Food Court.

However, more and more attendees continued to join; the gathering was eventually attended by 137 registered participants.

Started at 4 pm (local time), the gathering was initiated by a shooting session with 6 charming female models. Following the session was the dinner and a speech from Kristupa Saragih, which was then continued by another speech from Andi Muhammad Maruf, the Head of Federasi Fotografi Sulawesi (Sulawesi Photography Federation).

“FN has always brought something new everytime it visit Makassar,” Maruf expressed his excitement. As for this particular opportunity, the newness was represented by Kristupa’s introduction and explanation on FN’s new features—the new web layout and the FN for Blackberry application.

The gathering ran livelier when two Makassar fellow photographers shared their photos and experience—Imran Sirajuddin shared his landscape photos, while Deddy Dee presented his fashion photoworks.

The string of the 2012 Canon-FN events will be carried out in several cities in Indonesia—the events will cover workshop, seminar, and gathering. More information on the string of events, cities, and schedule can be read on FN’s [thread](#). [e](#)



Photo by Farano Gunawan

Setelah Yogyakarta menjadi kota pertama yang menggelar Canon-FN Workshop Series 2012, giliran Makassar menjadi tuan rumah pertama yang sekaligus menggelar seminar dan *gathering* dalam rangkaian acara serupa.

Diselenggarakan pada 11 Mei, seminar di Makassar ini bertempat di Jade Hall, Grand Clarion Hotel & Convention Center dan dihadiri oleh lebih dari 100 peserta. “Sebagian besar peserta sudah terdaftar melalui fitur baru FN-tix, namun cukup banyak pula yang mendaftar langsung di tempat pelaksanaan acara,” jelas Farano Gunawan, Manajer Event Fotografer.net/FN. “Ini jelas membuktikan tingginya antusiasme penggiat fotografi di Makassar,” tambahnya.

Dengan Kristupa Saragih—salah satu pendiri FN—sebagai pembicara, seminar bertema “Mastering People & Human Interest Photography” ini membahas segala hal yang berhubungan dengan memotret manusia, termasuk aspek-aspek mendasar—penggunaan lensa telezoom, pencahayaan, sampai pengaturan kontras dan komposisi.

Setelah makan siang, acara dilanjutkan oleh Januardo Henry Salvetti dari Canon Indonesia/PT. Datascript yang memperkenalkan produk kamera terbaru Canon, EOS 5D Mark III. Penjelasanannya mampu menarik perhatian para peserta; selain karena EOS 5D Mark III memang sudah lama dinanti, juga karena produk unggulan ini dikabarkan mengalami “cacat” kebocoran sistem cahaya. Usai

penjelasan dari Januardo, acara dilanjutkan kembali dengan pembahasan lebih lanjut tentang fotografi *human interest* oleh Kristupa.

Sementara itu, *gathering* menyusul digelar keesokan harinya (12 Mei). *Gathering* yang diadakan di Woodsy Gab Food Court ini diikuti oleh lebih dari 137 orang peserta. Dimulai sekitar pukul 4 sore, acara diawali dengan sesi foto bersama 6 orang model, dilanjutkan dengan kata sambutan oleh Kristupa Saragih dan Andi Muhammad Maruf—ketua Federasi Fotografi Sulawesi.

“FN selalu membawa sesuatu yang baru dalam setiap kunjungannya ke Makassar,” tutur Maruf bersemangat. Pada kesempatan ini, Kristupa memang memperkenalkan salah satu fitur baru FN—tampilan web baru dan aplikasi FN for Blackberry.

Gathering makin meriah dengan adanya sesi *sharing* oleh dua orang penggiat fotografi Makassar—Imran Sirajuddin membawakan materi *sharing* foto lanskap, sedangkan Deddy Dee membagikan pengalamannya dalam *fashion photography*.

Rangkaian acara Canon-FN Series 2012 ini akan diadakan di sejumlah kota di Indonesia—acaranya sendiri akan meliputi *workshop*, seminar, dan *gathering*. Informasi lebih lengkap bisa disimak di [thread](#) di forum FN. [e](#) widie



Photo by Nico Wijaya

Skillfully Managing Ideas

Through some photos, technical explanation, shooting session, and mentoring, more than a hundred attendees obtained fresh inputs to build photography ideas from Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012. Running from morning to afternoon, it was held at Aryaduta Hotel Pekanbaru on May 27.

The workshop – themed “Exploiting and Managing Ideas in Photography” – presented Arbain Rambey, a senior photo journalist of Jakarta-based Kompas Daily, and Kristupa Saragih, founder of [Fotografer.net](#), as speakers and mentors as well. Both conveyed their explanation and guidance in a fun and friendly atmosphere.

Kristupa suggested that in any circumstances, especially unfavorable ones, every photographer has to skillfully manage his/her ideas to obtain better results. He showcased his photos with technical data on them, and told the participants behind-the-scene story of each photo so that the idea of the photo can be understood easily.

Still in the class session, Arbain delivered his presentation afterwards. He started with a question about what good photo is. According to him, to get something good we have to know the ‘template’ of it. He explained that in making good photos, we need to understand the techniques, position to shoot, composition and moment.

Concerning ideas in making good photos, Arbain tended to agree with an idiom: “There is nothing new under the sun.” In front of the audience, he



Photo by Nico Wijaya

showed some photos supporting the opinion. “It’s actually only combining some existing ideas to make them a new one,” he said.

After lunch break, the workshop attendees joined an outdoor shooting session, to practice what they had got from both speakers. Three female models were provided that the participants were divided in three groups to shoot each. [e](#) farid

Sekitar 100 orang pencinta fotografi mendapat banyak masukan baru tentang dunia foto melalui *sharing* foto, penjelasan teknis, sesi pemotretan, dan mentoring yang semuanya terangkum dalam Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012. Di Pekanbaru, *workshop* ini digelar pada 27 Mei di Hotel Aryaduta.

Workshop bertema “Memanfaatkan & Mengolah Ide dalam Fotografi” ini menghadirkan dua orang fotografer senior sebagai pembicara—Arbain Rambey, pewarta foto senior di Harian Kompas, dan Kristupa Saragih, salah satu pendiri situs [Fotografer.net](#). Keduanya memberikan penjelasan sekaligus mendampingi para peserta saat sesi praktek, yang berlangsung meriah dan penuh keakraban.

Kristupa mengungkapkan bahwa seorang fotografer harus mampu menggali ide untuk mendapat hasil yang memuaskan dalam situasi apapun, terutama situasi yang tidak sesuai harapan. Untuk memperdalam penjelasannya, ia juga menampilkan sejumlah foto karyanya, lengkap beserta data teknisnya, serta menceritakan “rahasia” di balik proses pemotretannya

yang bisa membuat ide foto tersebut mudah dipahami.

Usai Kristupa, giliran Arbain menyampaikan penjelasan yang diawalinya dengan membahas kriteria foto yang baik. Dalam penjelasannya, ia menyebutkan bahwa seorang fotografer harus memahami hal-hal mendasar untuk bisa membuat foto yang baik—teknik, posisi pengambilan gambar, komposisi, serta momen.

Saat membahas ide dalam fotografi, Arbain mengutip ungkapan “Di bumi ini, tak ada sesuatu yang baru.” Ia juga menyajikan sejumlah fotonya yang mencerminkan ungkapan tersebut. “(Foto-foto ini) sebenarnya hanya merupakan penggabungan dari beberapa ide yang sudah ada sebelumnya, sehingga bisa menjadi sebuah ide baru,” paparnya.

Selepas makan siang, para peserta kemudian diajak langsung mempraktekkan ilmu yang baru didapat. Tiga orang model pun segera berpose dalam sesi pemotretan ini. [e](#) farid



Photo by Nico Wijaya



Photo by Nico Wijaya



▲ Photo by Abbas Abdurrahman

Friendly Gathering with Model Shoot at Pekanbaru Air Force Base

More than 160 photography enthusiasts from several towns in Riau Province, Indonesia, joined a model shoot held in the afternoon on May 26. The event was said to be special since it took place at Pekanbaru Air Force Base, with two Hawk fighters and three new Kawasaki motorcycles as shooting properties.

The 12th Squadron area became a photo hunting field where the Commander of the Squadron, Lt. Col. Prasetya, also blent and chatted with some participants. More special, the Commander of Pekanbaru Air Force Base, Col. Bowo Budiarto also appeared and brought his camera with him.

Although the event was organized by Komunitas Fotografer Pekanbaru (Pekanbaru Photographers Community) or popularly called KFP, it was open and every photography lover could join. “As a matter of fact, several photo communities in Pekanbaru took part,” said Damriadi, KFP chairman, in the middle of model shooting at the Air Force Base, “You know the participants are not only Pekanbaru citizens but some of them also come from several towns in Riau Province.”

Members of varied photography communities, the participants are actually also members of [Fotografer.net](#) – the biggest online photography community in Southeast Asia. “This is the biggest event involving several photo communities at this Air Force Base we’ve ever held,” Damriadi added.

Entitled “Fotografer.net Gathering Pekanbaru,” the model shoot was only the beginning session. In the evening, the participants were invited to gather in a café to have dinner and a kind of sharing moment.

Two photographers shared their photos and photography experiences in front of the attendees. Arbain Rambey, senior photo journalist of Jakarta-based Kompas Daily, and Kristupa Saragih, founder of Fotografer.net, attended the evening gathering. 

Lebih dari 160 penggiat fotografi dari beberapa kota di Propinsi Riau tumpah ruah dalam sesi pemotretan model yang diadakan pada 26 Mei sore hari. Sesi pemotretan ini terbilang istimewa; selain diadakan di tempat yang tidak biasa—Landasan Udara (Lanud) Pekanbaru, acara ini juga melibatkan dua pesawat tempur Hawk dan tiga motor baru keluaran Kawasaki sebagai properti pemotretan.

Area Skuadron 12 menjadi tempat *hunting* yang juga dihadiri oleh Komandan Skuadron, Let. Kol. Pnb. Prasetya. Istimewanya lagi, Komandan Lanud Pekanbaru Kol. Pnb. Bowo Budiarto, juga hadir dalam *hunting* ini, dan bahkan ikut memotret bersama para peserta lainnya.

Acara *hunting* ini sendiri diorganisasi oleh Komunitas Fotografer Pekanbaru (KFP), namun peserta yang ikut bergabung berasal dari beragam komunitas dan latar belakang. “Banyak peserta dari komunitas lain yang juga ikut serta dalam *hunting* ini,” papar

Damriadi, ketua KFP, di sela-sela sesi pemotretan. Ditambahkannya pula, “Para peserta ini berasal bukan hanya dari Pekanbaru saja tetapi juga dari beberapa kota lain di Provinsi Riau.”

Walau berasal dari beragam komunitas di Pekanbaru, para peserta *hunting* ini adalah juga anggota [Fotografer.net](#)—situs komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara. “Acara yang melibatkan beberapa komunitas ini adalah yang terbesar yang pernah diadakan di Lanud ini,” tambah Damriadi.

Bertajuk “Fotografer.net Gathering Pekanbaru”, acara ini tak hanya berisi sesi pemotretan bersama model, namun juga makan malam dan sesi *sharing* yang diisi oleh dua orang fotografer Pekanbaru. Dalam acara ini, hadir pula Arbain Rambey—pewarta foto senior di Harian Kompas—dan dan Kristupa Saragih—salah satu pendiri Fotografer.net.  farid



◀ Photo by Suta Pranawijaya

▼ Photo by Suta Pranawijaya



Versi Lain Foto “The Beatles on Abbey Road” Dilelang



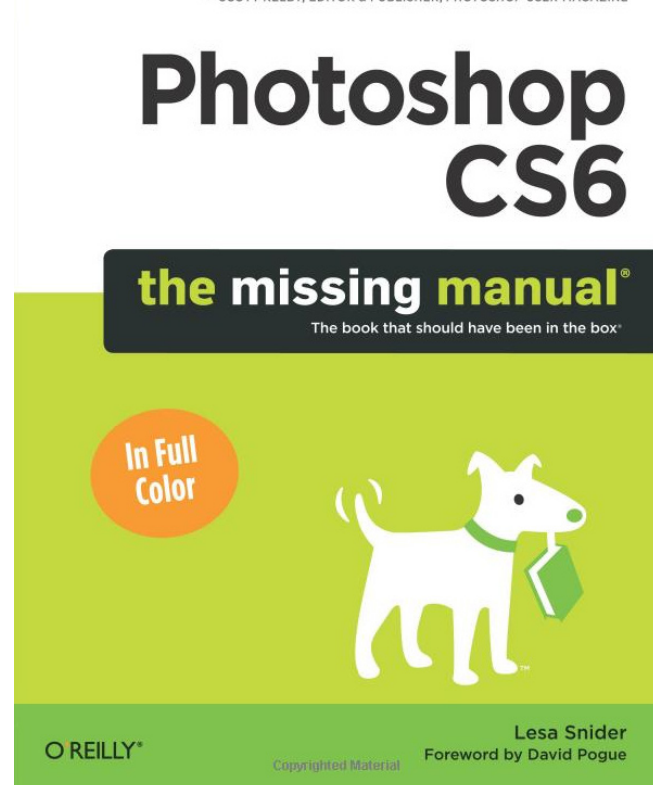
Fans Beatles atau bukan, kita pasti tahu foto ikonik “The Beatles on Abbey Road”—yang menampilkan para personel band ini sedang menyeberangi Abbey Road. Kini, sebuah versi lain dari foto ini akan segera dilelang.

Foto karya mendiang lain Macmillan ini memang menampilkan beberapa perbedaan dari foto “asli”nya yang terkenal sepanjang zaman. Perbedaan paling kentara adalah bahwa para personel The Beatles berjalan ke arah berlawanan dari foto versi populernya. Selain itu, Paul McCartney juga tampak mengenakan sandal, sementara di foto versi populernya ia berjalan bertelanjang kaki. Dalam foto versi alternatif ini, ia juga tidak tampak memegang rokok.

Foto alternatif ini sudah dipajang untuk umum sejak pertengahan Mei lalu, sementara lelangnya sendiri direncanakan akan segera menyusul dilaksanakan. Pihak rumah lelang memperkirakan foto ini akan terjual seharga sedikitnya £ 9.000. Selain foto ini, masih ada 24 foto lain The Beatles yang semuanya dijual oleh seorang kolektor. nme.com | widie

Panduan Mudah “Photoshop CS6: The Missing Manual”

Copyrighted Material
“Lesia did a great job on this book, and in my mind, it's the new Photoshop bible.”
—SCOTT KELBY, EDITOR & PUBLISHER, PHOTOSHOP USER MAGAZINE



Produk terbaru Photoshop CS6 memang menakjubkan, namun bisa jadi membingungkan, terutama bagi pengguna pemula. Untungnya, kini telah hadir buku panduan “Photoshop CS6: The Missing Manual” yang membantu para pengguna mempelajari dan menggunakan program pengolah gambar ini dengan sangat mudah.

Panduan ini disajikan oleh penulis kawakan Lesia Snider—pendiri situs tutorial kreatif www.GraphicReporter.com—dengan bahasa yang mudah dipahami dan interaktif—tanpa jargon teknis sama sekali. “Edisi (CS6) ini menyajikan tampilan, teknik praktis, dan fitur pengolah video yang sama sekali baru,” Snider menggarisbawahi.

“Bisa dibilang, buku ini memberikan panduan paling lengkap dan jelas, dan saya sangat bangga karena buku ini akan segera tersedia bersamaan dengan dirilisnya program Photoshop CS6 tersebut,” tambah Snider. Buku “Photoshop CS6: The Missing Manual” ini kini sudah bisa dipesan melalui Amazon.com. [e](#) farid



Kate Moss Donasikan Foto Setengah Telanjang untuk Amal

Belum lama ini, supermodel kenamaan, Kate Moss, melelang sebuah foto setengah telanjangnya untuk menggalang dana amal. Dana hasil lelang itu sendiri akan disumbangkan kepada NSPCC dan Rebuilding Childhoods Appeal, yang menyediakan layanan terapi bagi anak-anak dan kaum dewasa korban kekerasan.

Foto dirinya yang diambil pada tahun 2006 tersebut merupakan buah karya fotografer fesyen Norwegia, Solve Sundsbø. Foto tersebut akan menjadi bagian dari pelelangan Bonham's Photographs di London.

Salah seorang juru bicara lelang menyatakan, “Foto ini disumbangkan langsung oleh Kate Moss, supermodel asal Inggris, dan akan menjadi satu dari 11 item yang akan dilelang.” Foto berukuran 20x16 inci—lengkap dengan bingkai—tersebut diperkirakan akan terjual seharga £ 3000-4000 atau sekitar Rp43,7 – 58,3 juta. e.amateurphotographer.co.uk | farid

fotografer.net
FN SHOP

DAPATKAN!
Paket edisi ulang tahun
Fotografer.net ke 9

PAKET VIP FN9



PAKET SPESIAL FN9



Foto-foto Gerhana Matahari

Ribuan fotografer dari seluruh penjuru dunia ramai-ramai berburu foto peristiwa gerhana matahari yang terjadi pada tanggal 20 Mei yang lalu. Gerhana matahari ini merupakan gejala alam langka yang hanya terjadi sekali dalam beberapa puluh tahun, di mana bulan melintas tepat di dalam jalur lintasan orbit matahari sehingga hanya menyisakan lingkaran bulat sempurna yang dikenal sebagai "Cincin Api".

Gerhana matahari ini terlihat paling jelas di wilayah Asia dan Amerika Serikat bagian barat. Di Jepang, sebuah tim bahkan mendaki Gunung Fuji untuk menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung sekaligus berburu foto dari atas gunung.

Foto-foto peristiwa alam fenomenal ini bisa Anda lihat [di sini](#); lingkaran matahari yang terlihat seperti cincin, foto sekuens saat bulan melintasi jalur orbit matahari, sampai orang-orang di seluruh penjuru dunia yang berbondong-bondong menyaksikan peristiwa tersebut. [e](#)



Leica 0-series: Kamera Termahal di Dunia



Yang Anda lihat ini adalah kamera termahal di dunia, yang belum lama ini terjual seharga US\$ 2,8 juta (setara Rp23,6 milyar) dalam sebuah lelang. Kamera ini adalah prototipe kamera film 35mm Leica yang dikenal sebagai Leica 0-series; sebuah kamera antik yang dibuat pada tahun 1923 sebagai produk percobaan.

Leica sendiri hanya memproduksi seri kamera ini sebanyak 25 buah, dan hanya 12 di antaranya yang masih bertahan sampai sekarang—termasuk salah satu yang kemudian dilelang mahal di WestLicht Photographica di Wina.

Awalnya kamera ini ditawarkan seharga US\$ 390.000, namun dalam waktu singkat—tak lebih dari 5 menit—nilai tawaran terus membumbung hingga akhirnya terjual seharga US\$ 2,3 juta. [e gizmodo.com](#) | widie

fotografernet
FN
SHOP



Agenda

Hunting Kemilau Indonesia – Klayar Journey

15 – 17 Juni 2012

Pendaftaran: kemilauindonesia@yahoo.com
CP: 081567697942/081393931000/
081932311245

Lomba Foto “Keluarga Bahagia, Keluarga Indonesia” oleh Focus Nusantara – Sonora Photo

Deadline: 20 Juni 2012

CP: (021) 63874090

Info: contact@sahabatkamera.com / www.facebook.com/groups/sonoraphotoclub

Lomba Foto “Cikapundung Bersih Bandung Sehat”

Deadline: 20 Juni 2012

Pengiriman:

Humanika Art Space

Jl. Rajamantri Tengah IV No. 18

Bandung
Telp. (022)7302988

Rental Kamera
Jl. Sunda No. 39a Bandung
Telp. (022) 4219709

Photolicious
Jl. Rangka Malela No. 12 – 15
Bandung

Hunting Kemilau Indonesia – Komodo Island Journey

21 -25 Juni 2012

Pendaftaran: kemilauindonesia@yahoo.com
CP: 081567697942/081393931000/
081932311245

Lomba Foto “Warner Bros Carnival of Lantern”

26 Juni 2012, Deadline 5 Juli 2012

Pengiriman:

Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 26,
Jakarta Selatan
CP:08129267237/08891520440

Tour Foto Ternate – Jailolo – Kahatola with Yadi Yasin

30 Juni – 4 Juli 2012

Pendaftaran: tour@fotografertour.com
CP: 085322261666

Hunting Foto Konseptual “Mystical Aphrodite”

1 Juli 2012, 09.30 – 15.00 WIB

Taman Prasasti, Jakarta
CP: 085888698898
/081298779909/20ED9888

*Info selengkapnya bisa dilihat di
www.fotografer.net

Digital Media Technology



Digital Media Technology goes by the name “DMTech” is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



JOB VACANCIES

The biggest photography site company in South East Asia invites professionals to join as:

SENIOR APPLICATION PROGRAMMER (SPRG)

- 2 fulltime position
- Minimum two years experience in a real world project is a must
- Experience and ability to work in team setting
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, Networking, TCP/IP is an advantage
- Proven portfolio of Web Applications

WEB APPLICATION PROGRAMMER (PRG3)

- 2 fulltime position
- Students on the last year of study are also welcome to apply
- One year experience in a real world project is an advantage
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, Networking, TCP/IP is an advantage
- Proven portfolio of Web Applications

MOBILE APPLICATION PROGRAMMER (PRG4)

- 2 fulltime position
- Students on the last year of study are also welcome to apply
- One year experience in a real world project is an advantage
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Proven portfolio J2ME/JDE/Android/Blackberry or Proven portfolio of Mobile Applications

General Requirements:

- Full time position
- S1/D3 degree from a reputable university
- Male or female age (max) 30 years
- Strong algorithm and programming skills
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Must be able to work under pressure & tight deadlines
- All applicants must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application

fotografer.net

Head Office
PT Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta INDONESIA 55281
Phone +62-274-542580
Fax +62-274-542580

Send your cover letter, curriculum vitae and other relevant information to:

info@fotografer.net or send it to:
PT. Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
0274-518839

Application must be received by

Sunday, 10th June 2012

Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia

Phone : (+62-21) 8370 2535-7

Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town

Jl. Bali H1-1 Cibitung

Bekasi 17520 – Indonesia

Phone : (+62-21) 8998 3838

Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Bali Photography Community **Photography for Humanity**

Naskah: Widiani Martiningsih

E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com



BY AMIN BASYIR SUPATRA



Bali has been known for long to have undeniable beauty and charm—be it the nature, culture, or the society. No wonder, then, that photographs depicting the enchantments of the Island of God have always been looked for.

Photography communities are also growing steadily within the fascinating land. One of them is Bali Photography Community which, though being relatively young in age, has contributed and shared a lot through photography.

Keindahan dan pesona Bali memang tak bisa disangkal—alam, budaya, maupun kehidupan masyarakatnya. Tak heran jika foto-foto yang menceritakan pesona Pulau Dewata ini pun tak pernah membosankan.

Komunitas-komunitas fotografi pun tumbuh subur di tanah cantik nan menawan ini. Salah satunya Bali Photography Community, yang walaupun masih tergolong baru, namun sudah banyak berkiprah dan berbagi melalui fotografi.

“ The community started from a charity event, which was held to raise funds for the victims of the 2010’s Merapi eruption. ”



BY ROZAQAS



Charity Event

Still, Bali Photography Community (BPC) has something significant differs it from other similar communities. Initiated by some photography enthusiasts in Bali, the community hadn't begun from merely talks or gatherings; indeed, it started from a charity event, which was held to raise funds for the victims of the 2010's Merapi eruption in Yogyakarta.

The charity event, named Bali Photographers for Indonesia (BPFI) was held three times during the year.

"As the event had successfully grown the spirit of togetherness and social values among us, many of the supporting photographers though it would be more than good to continue it," Agus Putu Pranayoga—the leader of BPC—explained. And so, on April 2011, BPFI reformed into BPC.

Aksi Amal

Ada yang berbeda dari pembentukan Bali Photography Community (BPC). Komunitas ini memang digagas oleh para pencinta fotografi di Bali, tapi awalnya bukan dari obrolan atau perkumpulan melainkan aksi amal. Aksi tersebut diselenggarakan pada akhir tahun 2010 sebagai bentuk kepedulian terhadap warga Yogyakarta dan sekitarnya, yang menjadi korban letusan Gunung Merapi.

Aksi amal yang dinamai Bali Photographers for Indonesia (BPFI) tersebut bertujuan menggalang dana sumbangan melalui kegiatan fotografi. Hebatnya, aksi amal ini digelar sampai tiga kali.

"Karena kuatnya kebersamaan dan misi sosial yang terbentuk dalam kegiatan ini, banyak fotografer pendukung aksi amal ini yang kemudian merasa sayang jika kegiatan ini tidak dilanjutkan," jelas Agus Putu Pranayoga yang kini dipercaya menjadi ketua BPC. Maka, pada bulan April 2011, BPFI pun beralih menjadi BPC.



BY AGUS PUTU PRANAYOGA

“The special thing about BPC is that the community keeps on maintaining the mission of humanity which in the beginning had been its foundation.”

Mission of Humanity

Like many other photography communities growing up in Indonesia, BPC opens itself up to provide a place for photography enthusiasts to share and learn in togetherness. “Besides photographers, we also have models and other photography enthusiasts as our members,” Agus added.

Also, the special thing about BPC is that the community keeps on maintaining the mission of humanity which in the beginning had been its foundation. Agus also stated, “Through the activities we hold, we would like to help and give something to those in need.”

Agus added that BPC has been trying to realize its humanity mission mostly through the community’s photo exhibitions. As an example, they had held several photo exhibitions to raise funds for others by auctioning the exhibited photos. “We have periodically held photo exhibitions at the 3rd floor of Dharma Jati Orphanage, Denpasar,” he added.

Misi Kemanusiaan

Layaknya komunitas fotografi lain yang berkembang di Indonesia, BPC menyediakan diri sebagai wadah bagi para penggiat fotografi untuk berbagi dan belajar bersama. “Anggota kami tak hanya para fotografer saja, tetapi juga model dan pelaku fotografi lainnya,” tambah Agus.

Keistimewaan BPC adalah karena komunitas ini terus mempertahankan misi sosial kemanusiaan yang dulu menjadi dasar pembentukannya. Agus sendiri memaparkan, “Melalui kegiatan-kegiatan yang kami adakan, kami ingin membantu sesama yang membutuhkan.”

Agus menambahkan bahwa BPC menyalurkan misi sosial kemanusiaannya ini terutama melalui pameran foto karya para anggotanya. Ambil saja contoh pameran rutin komunitas ini, yang juga menjadi usaha pengumpulan dana dengan cara melelang foto-foto yang dipamerkan. “Pameran ini sendiri secara periodik digelar di ruang lantai 3 di Panti Asuhan Dharma Jati, Denpasar,” tambahnya.



PHOTOS BY ADITYA PRAYOGA

Free & Beneficial

Regarding its most prominent mission of spreading the spirit of humanity, BPC applies no limitation for its members in the creative process and activities. The important thing is that the activities conducted should be able of being a bridge linking the members' desire to learn while also being beneficial to others who need help.

"Anyone are welcomed to join BPC at anytime; they may join us in hunting or photo exhibition," Agus said. He also explained, "Our activities—which mostly are conducted based on social mission—have also been a medium wherein the members could share their knowledge and experiences."

The greater thing about the BPC is that the community has tried to help other not merely by raising funds; the community has also initiated a way to help others learn to earn for their living by the help of photography.

Talking about it, Agus explained, "We are initiating to found a (sort of) institution to help orphans and children with disabilities by giving photography training, all for free."

Surely speaking, it won't be easy to initiate something new with such great mission like what our friends in BPC had started. Though, with togetherness and strong spirit, nothing is impossible. BPC had begun its "giant leap", one of which by holding an all-in-one photography workshop, hunting, and photo contest last April.

Emphasizing on those activities, Agus expressed the community's expectation, "We wish we'd be able to share our photography knowledge and experiences with others, so that they could use it to help reach a better future living." 

Bebas & Bermanfaat

Mengingat misi utamanya untuk menyebarkan semangat sosial kemanusiaan, BPC tak membatasi anggotanya dalam berkreasi dan berkegiatan. Yang penting, kegiatan yang dilakukan bisa menjembatani keinginan para anggotanya untuk belajar serta bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan.

"Siapa saja boleh bergabung kapan saja dengan BPC; boleh ikut *hunting* dan pameran," tutur Agus lagi. Ditambahkannya pula, "Kegiatan BPC—yang kebanyakan diadakan dengan membawa misi sosial—juga sekaligus bisa mewadahi pertukaran ilmu dan pengalaman antara sesama anggota komunitas."

Yang patut diacungi jempol adalah bahwa BPC tak hanya berusaha membantu sesama dengan cara menggalang dana atau memberikan sumbangan; BPC juga giat merintis jalan agar masyarakat sekitar bisa menghidupi diri sendiri dengan bantuan ilmu fotografi.

Tentang upaya ini, Agus memaparkan, "BPC sedang merintis pembentukan (semacam) yayasan untuk membantu anak-anak yatim piatu atau anak-anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pelatihan fotografi gratis bagi mereka."

Memang bukan perkara mudah untuk merintis sesuatu yang baru dengan misi besar seperti yang diusung rekan-rekan BPC. Namun dengan bekal kebersamaan dan semangat, tak ada yang tak mungkin. BPC pun telah mengawali langkah besarnya ini, salah satunya dengan menggelar *workshop*, *hunting*, dan lomba foto sekaligus pada bulan April 2012 yang lalu.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Agus mengungkapkan harapan yang menjadi penguat semangat para anggota BPC, "Kami berharap bisa membagikan ilmu dan pengalaman fotografi bagi sesama sehingga bisa dimanfaatkan untuk kehidupan mereka di masa mendatang." 





BY AGUNG WIDYA SAPUTRA



BY ADITYA PRAYOGA



BY ADITYA PRAYOGA



BY I GUSTI PUTU PURNAMA JAYA



BY MOHAMAD ANSHARI



BY AMIN BASYIR SUPATRA

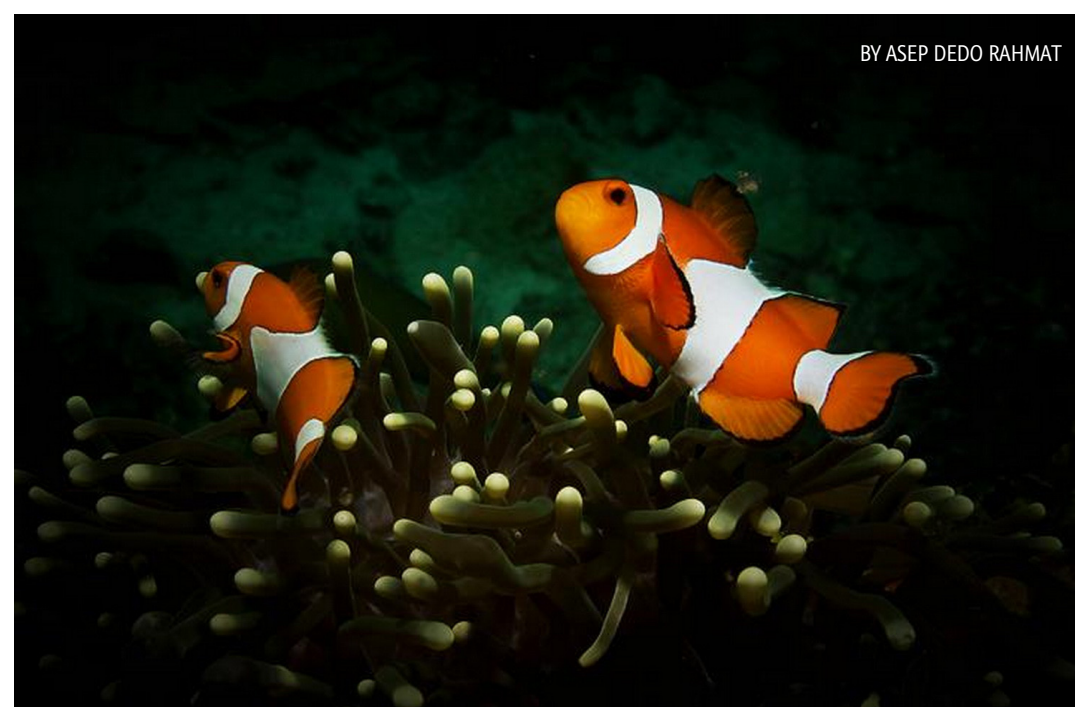


BY I NYOMAN SUARDIKA



BY MAXHELAR SUKA ATMAJA







BY ADITYA PRAYOGA



BY AGUS SAGITA

“ The important thing is that the activities conducted should be able of being a bridge linking the members’ desire to learn while also being beneficial to others who need help. ”

“ We are initiating to found a (sort of) institution to help orphans and children with disabilities by giving photography training, all for free. ”





CONTACT PERSON

Nama : Agus Putu Pranayoga
 Kedudukan : Ketua
 E-mail : pranayoga@visualbali.com
 Telp/HP : 08179788899

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Jl. Seroja gg.Anggada no.15
 Denpasar – Bali
 Facebook : [baliphotographycommunity](https://www.facebook.com/baliphotographycommunity)



Donny Damara and family – shot at his house in Bintaro Jaya, Jakarta; using 2 studio lamps.

Keluarga Donny Damara – di rumahnya di Bintaro Jaya, Jakarta; menggunakan 2 lampu studio.

Cover Photos Shot in Emergency

Photos & Text: Daniel Supriyono

Shooting photos for tabloid or magazine covers should commonly be well-planned. Often, the shoot should be conducted in a studio so as to get well-settled lighting.

Even if the shoot should be done in an outdoor setting, we would need to prepare all things well in order to minimize possible failures. We would also need to consider other aspects, such as the weather, as they often become a prominent obstacle.

Shortly saying, all things need to be carefully prepared, including cooperating with, for example, fashion stylist and fashion designer to achieve optimum photos. This way, the cover photos will appear with strong characteristics as planned.

“ Mostly, they were taken during emergency situations and strict time availability, which required all things to be done quickly. ”

Membuat foto untuk keperluan sampul tabloid atau majalah biasanya dibuat dengan perencanaan matang. Bahkan pemotretan kerap dilakukan di studio, sehingga pencahayaan dapat ditata dengan baik.

Kalau *toh* pemotretan harus dilakukan di luar ruang (*outdoor*), itu pun perlu dipersiapkan sedemikian rupa sehingga tingkat kegagalan dapat diminimalkan. Gangguan-gangguan lainnya, misalnya cuaca, juga perlu diperhitungkan karena tak jarang menjadi penghambat.

Jadi, semuanya dipersiapkan dengan cermat, termasuk bekerja sama dengan pengarah gaya (*fashion stylist*) dan perancang busana, misalnya, agar didapat hasil foto yang optimal. Dengan demikian, foto sampul menjadi kuat dan tampil sesuai rencana.



Atalarik-Marwah – shot at a gallery house; no flash, using only available light.

Atalarik-Marwah – di sebuah rumah galeri; tanpa flash, hanya memanfaatkan available light.



Tamara Blezynski – close-up shoot; available light.

Tamara Blezynski – difoto close-up; available light.



Tamara Blezynski – medium shoot; available light.

Tamara Blezynski – dipotret dengan medium shoot; available light.

Taking Quick Action

However, things are not all the same here at “Nova” weekly tabloid where I am working. Not all cover photo shoot can be conducted with good preparation as the photos may be part of a journalistic coverage on particular issues being the highlights during the week, whereas the figures to appear in the cover photos are commonly public figures (celebrities).

I would say that most of the cover photos I made were shot in an outdoor setting—not within a supportive circumstance and with a lot of time availability. Mostly, they were taken during emergency situations and strict time availability, which required all things to be done quickly. In such cases, I used to work in line with the reporter covering the celebrity.

As the cover photos were mostly shot during reportage, the venue for shooting might be varied—in a press conference or other locations where the celebrities are doing their activities, such as at the shooting location, backstage, or during their family events. It is also possible that the cover photos are to take in a private location such as a hospital (where the celebrity is hospitalized or giving birth), his/her apartment or house, office, working place, and so on.

Such locations are relatively easy to handle for a shoot. Difficulties rise when I have to take pictures of celebrities being on the top of their popularity, which make them a must-hunt target for mass media—such as Norman Kamaru and Ayu Ting Ting during their highest popularity. They would always be surrounded by news hunters, making it uneasy to shoot them for cover photos.

Things will be even harder when the celebrities are those being involved in negative issues such as legal matters, divorce, adultery, and the like. Shooting them will be a real challenge as the reportage locations are commonly uncomfortable places like a police station, imprisonment room or jail, and other rough places.

While the locations may be a challenge, the celebrities themselves may also be hard to deal with. Commonly, those celebrities involved in legal matters or negative issues will avoid meeting the press. It will, certainly, add another hard challenge to the reportage.

For us, photographers at Nova, such things are special challenges we need to deal with to make optimum cover photos. If we are stuck and could not do anything else, the last option is to use our stock photos, which should be only the latest photos of the related figures.



Yudhi Datau and Inne Febriyanti – shot after their wedding ceremony at Kelapa Gading mosque; using flash and bouncing.

Yudhi Datau dan Inne Febriyanti – usai akad nikah di masjid Kelapa Gading; menggunakan flash, bouncing.



Titi DJ – shot at the make-up room at JCC; using flash and bouncing.

Titi DJ - di ruang rias JCC, menggunakan flash, bouncing.

“ Difficulties rise when I have to take pictures of celebrities being on the top of their popularity, which make them a must-hunt target for mass media. ”

Bertindak Cepat

Namun, di tabloid mingguan Nova, tempat saya bekerja, tidak semua bisa dilakukan seperti itu. Artinya, tidak semua pemotretan untuk foto sampul dipersiapkan dengan matang, karena kerap menjadi bagian dari liputan jurnalistik atas isu-isu yang berkembang dalam minggu itu. Padahal, yang akan muncul menghiasi sampul adalah sosok (selebriti) yang sedang menjadi sorotan publik.

Bisa dibilang sebagian besar foto-foto sampul dibuat di luar ruang, tentu saja tidak dalam situasi yang kondusif dan waktu yang longgar, tapi dalam kondisi lapangan yang sangat darurat, waktu yang sempit sehingga semuanya harus dilakukan dengan cepat. Biasanya itu saya lakukan dengan bekerja sama dengan reporter yang meliput sang selebriti.

Karena dilakukan saat peliputan, tempat pemotretan pun bisa bermacam-macam, misalnya di lokasi jumpa pers, atau saat dia melakukan aktivitasnya seperti lokasi syuting, *backstage*, atau acara keluarga. Atau, bisa juga di lokasi yang sangat *private*, (misalnya rumah sakit ketika si selebriti sakit atau melahirkan), atau di apartemen/rumahnya, kantor, tempat usahanya, dan sebagainya.

Lokasi-lokasi tersebut tentulah masih relatif tak sulit bagi saya untuk melakukan pemotretan. Kesulitan muncul ketika sang selebriti sedang berada pada puncak popularitas, yang menjadikannya sebagai kejaran media massa, seperti Norman Kamaru dan Ayu Ting Ting kala itu. Di sini para pemburu berita pasti berjubel sehingga tak nyaman memotret untuk keperluan sampul.

Apalagi bila peristiwa yang menyangkut selebriti itu bernada negatif, seperti tersangkut kasus hukum, perceraian, selingkuh atau sejenisnya. Kondisinya akan lebih berat lagi karena lokasi liputannya bukanlah tempat yang nyaman, seperti kantor polisi, ruang tahanan, penjara dan sejenisnya.

Itu baru tempatnya, belum orangnya sendiri. Umumnya selebriti yang terkena masalah hukum, atau masalah-masalah yang bernada “negatif,” berusaha keras menghindar dari kejaran awak media. Pastilah ini akan semakin membuat berat tugas peliputan.

Bagi fotografer di Nova, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk tetap bisa membuat foto sampul yang optimal. Jika keadaannya sudah *mentok*, pilihan terakhir adalah menggunakan foto stok yang dimiliki, dan itu pun harus foto terakhir yang pernah dibuat.

“ Another important thing is to find “emergency photo studio”—bright walls to use as the background. ”

Minimum Gears

Shooting in emergency situations means that it is almost impossible for us to carry complete photography gears. Most of the times, we shoot using only a DSLR camera mounted with a flash. The flash's light is commonly bounced upwards and is equipped with a white diffuser card to obtain fill in effect. Such setting helps us obtain fair lighting to avoid shadow on the celebrity's face.

Another important thing is to find “emergency photo studio”—bright walls to use as the background; it is better to use white plain-painted walls to make it easier for us when cropping the images. If I cannot find such background, I will use any other plain backgrounds, as long as not dark-colored.

Also, we need to pay attention to the wardrobe the celebrity is wearing, as well as to his/her eye contact. It is better to avoid white or black outfits; white outfits will result in an overlap between the cover page and the inside pages—photos of celebrities wearing white outfits will cause a shade from the texts/pictures on the backside of the cover pages. Meanwhile, cover photos of celebrities wearing black outfits will result in an annoying blocking.

The ideal outfit colors are the bright ones; besides being able of helping us handle the above problems, bright-colored outfits will also be good to attract buyers when displayed at newspaper or magazine counters.

When captured, the figure should be directed to various poses—it will help us get more options when choosing the photo to display as the cover photo. Most important is that the celebrity's eye contact should be directed to the camera so as to make him/her appear “communicative” to the readers.  (English version by Widian Martiningsih)



Anissa Tri Hapsari – shot at her house; using only flash and the garage wall as the background.

Anissa Tri Hapsari – di rumahnya; hanya menggunakan flash dan background tembok garasi rumahnya.



Siti Nurhaliza and Arie Wibowo – shot with the blue screen at Trans’ studio, Jakarta; using flash and bouncing.

Siti Nurhaliza dan Arie Wibowo – dengan *blue screen* studio Trans, Jakarta; menggunakan flash, bouncing.

Peranti Minimal

Dalam kondisi darurat, tentulah tidak memungkinkan bagi kami untuk membawa peralatan fotografi lengkap. Biasanya pemotretan hanya menggunakan kamera DSLR yang dipasang *flash*. Di sini *flash* disetel dengan posisi *bouncing* ke atas, dan menggunakan *card* putih (pada *flash*) untuk menghasilkan efek *fill in*. Ini dimaksudkan agar pencahayaan merata sehingga tidak tercipta *shadow* pada anatomi wajah sang selebriti.

Yang tak kalah penting, mencari “lokasi studio dadakan”, yakni mencari bidang tembok (sebagai *background*) warna polos (warna cerah, syukur bila dapat warna putih) tanpa motif apapun; tujuannya agar memudahkan saat *cropping*. Jika saja itu tak ada, terpaksa saya menggunakan tembok/bidang polos warna apapun, asal tidak gelap.

Setelah lokasi semacam itu didapat, yang perlu diperhatikan lagi adalah busana dan sorot mata narasumber. Kami selalu mengusahakan agar busana yang dikenakan tidak berwarna putih atau hitam. Busana dengan warna tidak putih dimaksudkan untuk menghindari penumpukan halaman sampul dengan halaman belakang sampul; jika busana putih, dampaknya akan “berbayang” antara foto sampul dan tulisan/gambar di balik sampul. Begitu pula dengan busana warna dominan hitam, yang akan menjadi *ngeblok*.

Idealnya, busana berwarna cerah; selain untuk mengatasi persoalan-persoalan tadi, tampilannya tentu akan menarik perhatian saat dipajang di rak-rak tempat penjualan koran atau majalah.

Saat dipotret, narasumber juga harus bergaya dengan berbagai pose; tujuannya untuk memberi banyak pilihan sebagai foto sampul. Yang terpenting, sorot mata harus melihat ke arah kamera agar ketika tampil di sampul, si narasumber terlihat “komunikatif” dengan pembaca. 



Maia Estiyanti – shot at the make-up room at JCC during an ANTV's broadcast; using flash and bouncing.

Maia Estiyanti – di ruang rias JCC saat acara ANTV; menggunakan flash, bouncing.



Krisdayanti – shot near the make-up room at Balai Sarbini, Jakarta; used as this week's Nova cover photo.

Krisdayanti – di dekat ruang rias Balai Sarbini, Jakarta; untuk sampul Nova minggu ini.



Daniel Supriyono

daniel_supriyono@yahoo.com

Mobile: +628164847028

Photographer for Jakarta-based
Nova weekly tabloid.

FN Hunting Series 2012

Exploring Scenic & Charming Ambon

Text: Kristupa Saragih

“ Even five days were not enough to capture its beauty. Ambon has just too many charming landscapes and culture to capture. ”

The morning sunshine felt warm on our faces as we landed on Pattimura Airport, Ambon. The sun was just as warm as how the fellow photographers in Ambon welcomed us, who were about to begin the string of hunting sessions in the 2012 Fotografer.net (FN) Hunting Series in Ambon. The blue sky and the scent of the ocean were calling us to hurry unpack our cameras and start shooting.

The island of Ambon is not very large—it is only 775 km square. Still, even five days were not enough to capture its beauty. Ambon has just too many charming landscapes and culture to capture.

Ambon is accessible by planes flying from Jakarta, Surabaya, and Makassar. Back in the colonial age, when the islands of Maluku (Moluccas) were known as the Spices Islands, the access to the islands were mainly provided by ships. Today, Pattimura Airport has been the important hub linking small islands around Southern and Southeast Maluku and even West Papua.

Sinar mentari pagi menyapu hangat di muka tatkala pesawat tiba di Bandar Udara Pattimura Ambon. Sehangat sambutan kawan-kawan fotografer di Ambon, mengawali rangkaian acara Fotografer.net (FN) Hunting Series 2012 di Ambon. Langit biru dan bau laut memanggil-manggil kamera untuk segera dikeluarkan dari tas dan menembak.

Pulau Ambon tak besar, hanya 775 km persegi. Tapi mengelilinginya untuk memotret, tak cukup 5 hari. Terlalu banyak pemandangan indah dan budaya menarik untuk dipotret.

Ambon bisa diakses dengan banyak maskapai penerbangan dari Jakarta, Surabaya dan Makassar. Jaman kolonial dahulu, ketika kepulauan Maluku masih dikenal sebagai Spices Islands, kapal masih pegang peran utama. Saat ini Bandar Udara Pattimura sudah menjadi *hub* penting untuk pulau-pulau kecil di Maluku Selatan dan Maluku Tenggara, bahkan Papua Barat.





PHOTO BY JELVI SAPASURU



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY FARANO GUNAWAN



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY PANDAPOTAN SILALAH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY PANDAPOTAN SILALAH



PHOTO BY FARANO GUNAWAN



PHOTO BY FARANO GUNAWAN



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

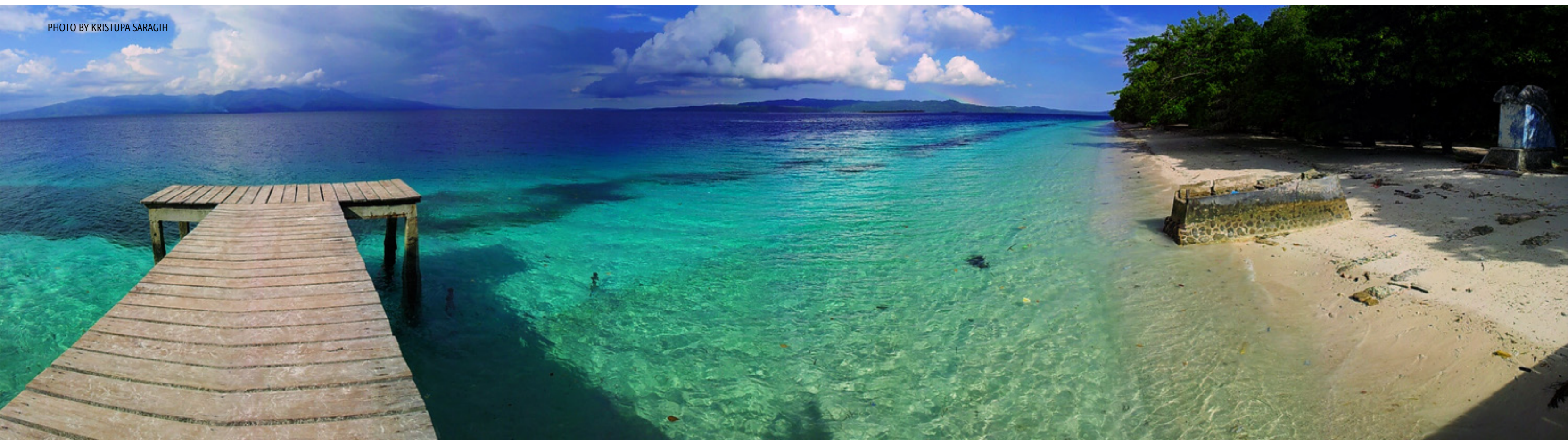


PHOTO BY AGUS LOPUHAA



PHOTO BY AGUS LOPUHAA



“ This year, however, an unexpected incident had us reschedule our hunting agenda during the commemoration, all for the sake of safety. ”

The most popular beaches in Ambon—Natsepa and Liang—are some of the must-visit places. It is relatively easy and fast to reach the two beaches in less than half an hour from the city of Ambon. The beaches are just wonderful that they will look amazing even when captured using phone cameras.

The team joining the 2012 FN Hunting Series Ambon also explored several other beaches, such as Seri and Hukurila. Unlike Natsepa and Liang, which are covered by white sands, Seri and Hukurila are topographically rocky. Slow-speed technique lovers will certainly love these beaches. The team also visited Lawena Beach, Pintu Kota, and Batu Capeo—each visited on different day—offering charming sunset view.

The main agenda of the hunting was to document the torch parade during the Patimura Day commemoration, which was held in the early morning on May 15. Last year, we had made great pictures of the torch parade entering the main commemoration agenda at Ambon’s Merdeka Square. This year, however, an unexpected incident had us reschedule our hunting agenda during the commemoration, all for the sake of safety.

Pantai primadona di Ambon, Pantai Natsepa dan Pantai Liang, wajib dikunjungi. Akses jalan bagus dan mudah, waktu tempuh tak sampai setengah jam dari pusat kota Ambon. Saking indahnya, pantai-pantai utama di Ambon difoto dengan kamera ponsel saja sudah bagus.

Rombongan FN Hunting Series 2012 Ambon juga mengeksplorasi pantai-pantai lain, Pantai Seri dan Pantai Hukurila. Kedua pantai ini berbatu, tak seperti Natsepa dan Liang yang dihampari pasir putih. Penyuka foto *slow speed* pasti menyukai Seri dan Hukurila. Rombongan juga tak melewati Pantai Lawena, Pintu Kota dan Batu Capeo, masing-masing di hari berbeda, yang menawarkan foto *sunset* cantik.

Agenda utama meliputi pawai obor Hari Pattimura, pada dini hari tanggal 15 Mei, sempat terganggu insiden kecil. Padahal tahun lalu banyak foto bagus yang dibuat pada saat arak-arakan pawai obor masuk ke tempat puncak acara di Lapangan Merdeka Ambon. Karena insiden kecil ini, agenda *hunting* hari itu harus disesuaikan demi keamanan.



PHOTO BY RIDO KERMITE



PHOTO BY JELVI SAPASURU



PHOTO BY JELVI SAPASURU

PHOTO BY REZA SYARANAMUAL



PHOTO BY FARANO GUNAWAN



PHOTO BY AGUS LOPUHAA



PHOTO BY SAMMY SAPTENO





PHOTO BY FARANO GUNAWAN



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

We were lucky as the weather had been really good during the string of hunting sessions. The last agenda on the last day of hunting, which supposed to be shooting sunset at Cape Latulahat, was substituted with another interesting offer—casual gathering with the Head of Maluku’s Tourism Office, Benny Gaspersz, at Sibu-Sibu Coffe Shop, Ambon. The gathering led us to receive an invitation to explore Ambon Bay on a Siwalima 01 motorboat which belongs to Maluku’s Provincial Government.

The invitation was just too good to ignore as the motorboat—having the speed rate at 20 knots—is a luxurious boat, and it was lent for us for free. The beautiful day was ended by a pleasing trip and sunset at Ambon Bay. We all left the place with great photos and happy smiles on our lips.

It is the right thing to dub the city Ambon Manise (*manis*: sweet). We planned to give the city another visit aimed to explore other islands in Maluku, such as Seram, Saparua, Buru, Tanimbar, Kei, and Banda. Ambon’s natural beauty are not only limited on the land; the underwater world is also something to capture. 📷 (English version by Widiana Martiningsih)

Rombongan cukup beruntung karena cuaca amat bersahabat selama *hunting* berlangsung. *Hunting* hari terakhir yang rencananya ditutup dengan *sunset* di Tanjung Latulahat diganti karena tawaran menarik. Dalam sebuah pertemuan santai di Kedai Kopi Sibu-Sibu, Ambon, rombongan *ngopi* bareng Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Maluku Benny Gaspersz. Dari obrolan selama *ngopi* bareng tersebut terbit tawaran untuk berkeliling Teluk Ambon dengan kapal motor (KM) Siwalima 01 milik Pemprov Maluku.

Tawaran yang tentu saja tak mungkin ditolak, lantaran kapal berkecepatan 20 knot ini terhitung mewah dan dipinjamkan gratis kepada rombongan. Hari yang indah ditutup dengan perjalanan menyenangkan menikmati senja di Teluk Ambon. Seluruh anggota rombongan membawa pulang foto-foto bagus berikut senyum tersungging di bibir.

Sebutan Ambon Manise untuk pulau indah ini tak berlebihan. Kunjungan FN berikutnya direncanakan mengeksplorasi pulau-pulau lain di Maluku, seperti Seram, Saparua, Buru, Tanimbar, Kei dan Banda. Alam Ambon tak hanya indah di darat, namun indah pula di bawah air untuk diabadikan dengan kamera *underwater*. 📷



PHOTO BY AGUS LOPUHAA

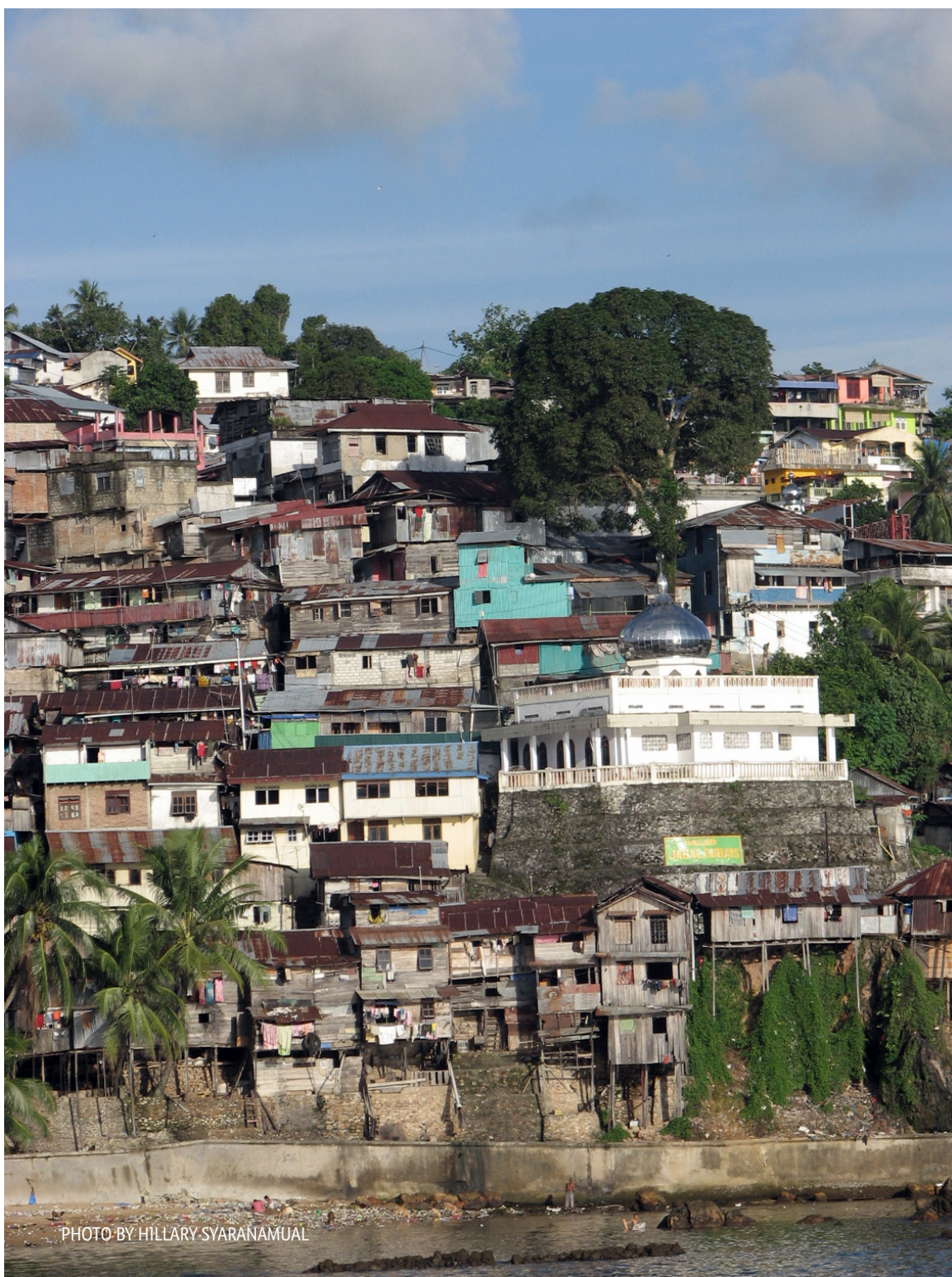


PHOTO BY HILLARY SYARANAMUAL



PHOTO BY PANDAPOTAN SILALAH



PHOTO BY PANDAPOTAN SILALAH

TIPS
FROM THE
PHOTOGRAPHER

- The beaches in Ambon are beautiful, but they lack of food sellers. It is better to bring your own food supply.
- Public transportations are available only in the city; to trip outside the main urban area, you will need to find a car rental, which are easy to find in Ambon.
- Only few road signs are available outside the urban area; you'd better hire a local driver or ask help from fellow photographers in Ambon.
- Ambon people are friendly; don't ruin their humble, simple life with money or any other destructive lifestyle.
- Ambon is located in tropical area; when capturing the landscapes, it is a must that you add a circular-polarizing filter to your camera.
- The beaches in Ambon are charming either during sunrise or sunset; keep your dynamic range at safe level by using ND gradual filter.
- The roadways in Ambon are asphalted, but some particular parts may be windy and narrow; you will need to think about how much time it will take from one place to another.
- The best time to visit Ambon is during the dry season, between October and April. Though, recent weather change is unpredictable.



PHOTO BY JAY ADRIANS



PHOTO BY PANDAPOTAN SILALAH

TIP DARI
FOTOGRAFER

- Pantai-pantai di Ambon amat indah namun sepi, dan tak banyak penjual makanan. Bawa bekal makan siang dari kota.
- Angkutan umum hanya tersedia di kota, untuk berkeliling ke luar kota disarankan menyewa mobil di kota Ambon yang murah dan gampang dicari.
- Belum banyak papan petunjuk jalan di jalanan luar kota; sewa pengemudi lokal atau ajaklah teman fotografer dari klub foto di Ambon untuk berkeliling.
- Penduduk Ambon ramah-ramah, sebaiknya jangan rusak penduduk setempat dengan budaya uang dan kebiasaan yang mengubah kesederhanaan hidup mereka.
- Ambon terletak di daerah tropis, memotret *landscape* wajib pakai filter *circular polarizing*.
- Pantai-pantai di Ambon cocok untuk *sunrise* maupun *sunset*; amankan *dynamic range* dengan filter gradual ND.
- Jalanan di Pulau Ambon sudah beraspal mulus, namun berkelok-kelok dan sempit di beberapa bagian. Perhitungkan waktu tempuh antartempat.
- Waktu terbaik mengunjungi Ambon adalah pada saat musim kemarau Oktober-April, namun cuaca akhir-akhir ini tak bisa diprediksi.



PHOTO BY FARANO GUNAWAN



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY JAY ADRIANS



PHOTO BY ASRUL BASRI



► Canon EOS 5D Mark III with EF 24-105L IS USM
22.3 MP

Rp39.900.000



► Canon EOS 5D Mark III BO
22.3 MP

Rp31.850.000



► Fujifilm X-Pro1 with 18mm F1.4
16.3 MP

Rp23.599.000



► Fujifilm X-Pro1 with 35mm F1.4
16.3 MP

Rp23.599.000



► Sony Alpha A57K with 18-55mm
16.1 MP

Rp8.199.000



► Canon PowerShot SX260 HS
12.1 MP

Rp3.403.000



► Panasonic Lumix DMC-FT4
12.1 MP

Rp3.910.000



► Canon IXUS 510HS
10.1 MP

Rp3.378.000



► Nikon Coolpix P510
16.1 MP

Rp3.350.000



► Canon PowerShot SX240 HS
12.1 MP

Rp3.128.000



► Canon IXUS 500HS
10.1 MP

Rp3.113.000



► Canon IXUS 240HS
16.1 MP

Rp2.898.000



► Nikon Coolpix P310
16.1 MP

Rp2.525.000



► Fujifilm Finepix S4500
14.0 MP

Rp2.499.000



► Nikon Coolpix L810
16.1 MP

Rp1.975.000



► Canon PowerShot A3400 IS
16.0 MP

Rp1.553.000



Nikon D90, BO
Kondisi: 94%
Kontak: 081802297092/ 081385442177

Rp5.850.000



Canon EOS 50D, BO
Kondisi: 93%
Kontak: 0274 625153/ 0878 3940 5000

Rp5.775.000



Canon EOS 550D with 11-55mm IS
Kondisi: 97%
Kontak: 0274 625153/ 0878 3940 5000

Rp5.275.000



Canon EOS 30D, BO
Kondisi: 93%
Kontak: 0274 625153/ 0878 3940 5000

Rp3.575.000



Leica V-Lux 2, Non-SLR
Kondisi: 99%
Kontak: 021-32367676

Rp6.750.000



JVC GZ-MG 630 HD60GB, Handycam
Kondisi: 95%
Kontak: 0274 625153/ 0878 3940 5000

Rp1.775.000



Sony CyberShot DSC-T900, Non-SLR
Kondisi: 96%
Kontak: 085714151817/08982880880

Rp1.550.000



Canon EF 70-200mm F2.8 L IS USM
Kondisi: 97%
Kontak: 081938382956

Rp14.000.000



Canon EF 135mm F2.0 L
Kondisi: 95%
Kontak: 08161816097

Rp7.249.000



Canon EF 50mm F1.4 USM
Kondisi: 99%
Kontak: 083895991441

Rp2.950.000



Manfrotto 190X Pro B + 804RC2, Tripod
Kondisi: 97%
Kontak: 081385442177/(022)92411817

Rp2.350.000



Nikon MB-D10 for D300, D300s, D700
Kondisi: 95%
Kontak: 08164858680

Rp1.700.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)

Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36
Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)

Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline:
(031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 30 Mei 2012; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 30 Mei 2012; dapat berubah sewaktu-waktu.

Complete
Your
Collection

free download here

exposure-magz.com
exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
**FN
SHOP**



40+
Editions in
1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure-magz.com
exposure
captivating • enchanting • inspiring



Fujifilm FinePix X100



PHOTO BY GATHOT SUBROTO

Desainnya yang bergaya retro – menyerupai kamera jenis Rangefinder Leica M-series – sepertinya sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi Fujifilm FinePix X100. Apalagi setelah melihat fitur-fiturnya yang jempolan dan hasil-hasil jepretan yang menawan. Anda yang menyukai street photography ala Henri Cartier Bresson dipastikan langsung jatuh cinta pada kamera ini.

Sebagai kamera kompak, X100 sudah pasti tidak seperti kebanyakan kamera sejenis yang ada di pasaran. Pada kamera yang berdimensi 12,65 x 7,44 x 5,39 cm dan berbobot 405 gram (tanpa aksesoris, baterai dan kartu memori) ditanamkan sensor jenis APS-C CMOS 12,3 Megapixel, yang umumnya digunakan pada kebanyakan kamera jenis DSLR.

Tidak banyak kamera kompak yang menggunakan sensor APS-C, dan X100 adalah salah satunya. Dengan sensor tersebut dijanjikan akan tercipta hasil foto yang sedikitnya setara dengan yang dihasilkan DSLR. Tapi bagaimana kenyataannya? Sejumlah *review* menunjukkan bahwa sebenarnya kualitas hasil X100 sebagian besar melampaui itu.

Disertai lensa *fixed* Fujinon 23mm (ekuivalen dengan 35mm pada kamera jenis 35mm), kamera ini mampu memproduksi gambar-gambar dengan kualitas prima. Ada yang bilang gambar-gambar JPEG-nya bisa dinyatakan bebas *noise*

pada ISO 100. Sedikit *noise* akan tampak pada ISO 6400, dan pada ISO 12800 terjadi sedikit desaturasi warna. Ini jelas performa yang mantap bagi kamera dengan sensor APS-C. Bagaimana dengan RAW-nya? Mantap juga, terutama bila dibuat dengan ISO antara 200 sampai 6400.

Anda suka memotret makro dan panorama? Kamera ini menyediakan fitur-fitur untuk menciptakan gambar yang Anda sukai itu. Performa makronya lumayan bagus; anda bisa mendekati subyek sampai pada jarak 10 cm. Untuk keperluan panorama, Anda bisa membuat foto panoramik sampai 180 derajat.

X100 menyediakan tiga setelan *dynamic range*, yakni 100% (default), 200% dan 400% - serta setelan Auto bila Anda ingin kamera yang mengatur. Seperti biasanya, setelan-setelan tersebut secara bertahap akan meningkatkan tampilan detail di area *shadow* dan *highlight*, yang efek sampingnya adalah memunculkan *noise* di hasil foto.

Soal harga, kamera ini memang tidak tergolong murah. Tapi kalau kualitas hasilnya memuaskan, harga sepertinya tak jadi soal, apalagi banyak fitur dan teknologi mutakhir yang dicangkokkan sehingga membuat hunting foto Anda kian mudah dan menyenangkan. Pengalaman rekan-rekan pengguna X100 bisa disimak dan dijadikan masukan.

User: Gathot Subroto

E-mail: gathoe18@gmail.com

Ketika pertama kali melihat *tongkrongan* Fujifilm X100 di internet, saya langsung jatuh cinta. Dengan bentuk yang *vintage* ala kamera Rangefinder zaman analog dan lensa fix 35mm ala Henry Cartier Bresson, serta pengalaman teknologi digital Fujifilm dengan *skintone* khas terbaiknya, saya tidak menunggu *review* lebih dulu untuk inden kamera ini.

Setelah kamera di tangan, apa yang saya bayangkan sebelumnya tidak salah. Malahan lebih dari itu karena X100 dilengkapi dengan teknologi mutakhir kamera digital, seperti fasilitas panorama langsung dari kamera, fasilitas format RAW, *active hybrid view finder*, dikombinasikan dengan desain retro yang sangat menarik.

Yang paling menarik adalah penemuan “baru” Fujifilm dengan mengembalikan tuas pengatur *aperture* di lensa, tetapi ditambah dengan satu opsi A (Auto). Ada tuas putar kecepatan rana ala kamera film analog, yang juga ditambah fasilitas A (Auto) dan T (Time) untuk pilihan kecepatan lebih dari 2 detik. Penambahan opsi A pada tuas kecepatan rana dan *aperture* tersebut menjadikan kita bisa membuat pilihan moda eksposur dari M (Manual), A (Aperture Priority), S (Speed Priority) sampai P (Program/Auto).

Tuas putar berikutnya yang sangat cerdas peletakkannya adalah pengaturan kompensasi eksposur, yang diletakkan paling dekat dengan ibu jari tangan kanan saat kamera kita pegang.

Dilengkapi dengan Original Leather Case yang lagi-lagi dengan desain retro, kamera ini sungguh menggemaskan untuk ditenteng ke mana pun, entah itu ke kantor, *traveling*, acara keluarga atau lainnya.





PHOTOS BY GATHOT SUBROTO

Ketika saya melancong ke Myanmar beberapa bulan lalu, X100 benar-benar sangat nyaman untuk dibawa *traveling*, khususnya untuk membuat foto-foto bergaya *street photography* atau foto-foto momen ala Henry Cartier Bresson. Setelan memotret ala Henry Cartier Bresson menjadi favorit saya ketika memotret dengan kamera ini, dengan menggeser *autofocus* ke M (Manual) kemudian menggunakan A (Aperture Priority) dengan memilih *aperture* yang aman, misalnya f/8, dan memilih ruang ketajaman yang aman (*range* ruang ketajaman terlihat di LCD atau *viewfinder*). Dengan *setting* tersebut, saya merasa bebas menangkap momen, membuat komposisi yang pas tanpa memikirkan lagi *focusing* dengan AF.

Selain untuk memotret *people*, kamera ini juga dapat digunakan untuk memotret *landscape* dengan akurat. Ia dilengkapi pilihan *film simulation* Fuji Velvia; dan dengan menambahkan *step-up ring filter* 49mm to 52mm, kita dapat menikmati memotret dengan berbagai filter *ring* ukuran 52mm, seperti CPL, Warm CPL, LB Color Combo, ND Filter dan lain-lain.

Bahkan andaikan kita berkenan untuk sedikit “gila,” kita bisa menambahkan *step-up ring* lagi 52mm-58mm dan 58-77mm, dan kita akan bisa memasang *holder filter* gelatin ukuran 85mm seperti filter Graduated ND, Reverse ND, Strip ND dan lain-lain.

Artinya, semua fasilitas filter untuk *landscape* dapat kita gunakan di kamera ini, dengan memanfaatkan *live view* LCD untuk pemotretannya. Cara pemotretan ini belum dapat dilakukan dengan kamera digital Rangefinder merek lain, yang lebih dulu muncul di pasaran dengan harga yang super mahal.

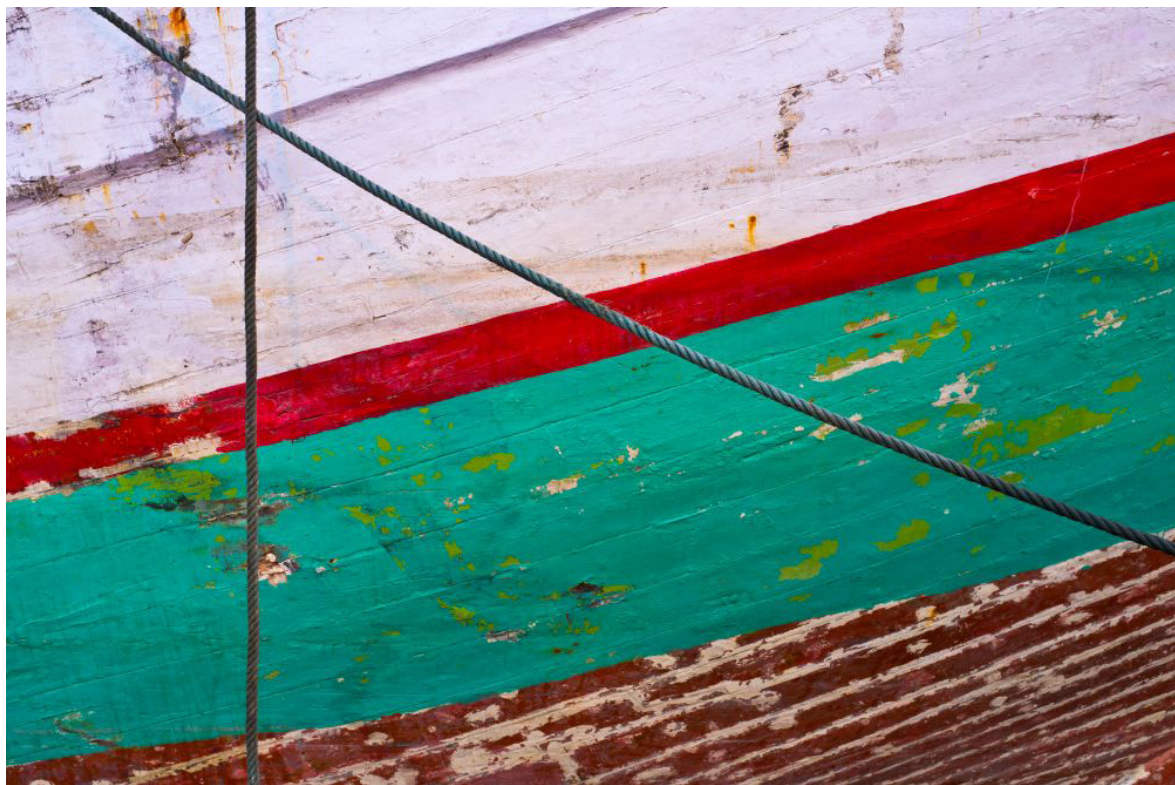
Pemakaian filter-filter tadi dikombinasikan dengan fasilitas panorama, akan dapat menghasilkan foto *landscape* panorama yang maksimal – langsung dari kamera.





PHOTOS BY GATHOT SUBROTO







User: Bun Djung

E-mail: bundjung@gmail.com

Saya suka X100 karena modelnya yang retro klasik, juga Rangefinder-nya. Sistem operasinya yang unik membuat saya semakin tertarik. Karena bodinya ringan, kamera ini sering saya bawa saat *traveling*.

Untuk memotret model, saya suka dengan warnanya yang natural. *Dynamic range* yang bagus menghasilkan detail *highlight* dan *shadow* yang baik, serta tidak ada yang over maupun under-exposure.

Pembuatan foto panorama bisa dilakukan di kamera dengan hasil yang sudah pasti bagus. Saya tidak perlu repot-repot *stitching* di komputer. Kamera sudah menyediakan fitur yang bisa menyambung sendiri beberapa *frame* yang kita foto. Jadi, sangat gampang membuat foto panorama.

Untuk foto di malam hari dalam kondisi *low light*, hasilnya bagus. Mungkin ini dikarenakan penggunaan sensor yang besar, APS-C. Meskipun menggunakan ISO tinggi, warna-warninya tetap terekam secara baik; hanya ada sedikit *noise*. 





PHOTO BY BUN DJUNG



PHOTO BY GATHOT SUBROTO



**Next Review:
Sony α NEX-3**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 Juni 2012.

Symbols

2012 FN Hunting Series [138](#)

A

adegan [10](#)

Air Force Base [72](#)

amal [75](#)

Ambon [128](#)

Arbain Rambey [4](#)

B

Bali Photography Community [85](#)

Bangkok [24](#)

black-and-white [6](#)

BW [10](#)

C

Canon-FN Workshop Series 2012 [69](#)

Canon-Fotografer.net Workshop Series [68](#)

Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012 [70](#)

celebrities [116](#)

Christian W. Djoka [45](#)

Cincin Api [77](#)

cover [112](#)

cover photos [112](#)

D

Daniel Supriyono [111](#)

Dayak Wehea [46](#)

E

East Borneo [46](#)

East Kutai [46](#)

F

FN Hunting Series 2012 [138](#)

Fotografer.net Gathering Pekanbaru [72](#)

Fotografer.net Hunting Series [24](#)

foto sampul [112](#)

Fujifilm FinePix X100 [157](#)

G

gathering [68](#)

Gathering Series [68](#)

gerhana matahari [77](#)

H

hitam-putih [6](#)

I

inframerah [6](#)

Infrared [6](#)

Instagram Snap [78](#)

invisible IR light [6](#)

IR [6](#)

K

Kate Moss [75](#)

Kristupa Saragih [126](#)

Kutai Timur, [46](#)

L

Lanud [73](#)

Leica 0-series [77](#)

Lom Plai [46](#)

M

Makassar [68](#), [69](#)

N

Nehas Liah Bing [46](#)

NEX-F3 [78](#)

P

Pekanbaru [70](#), [71](#), [72](#), [73](#)

pesta panen [46](#)

Photoshop CS6: The Missing Manual [74](#)

R

Romi Perbawa [45](#)

S

sampul tabloid [112](#)

selebriti [119](#)

Seminar Series [68](#)

SLT-A37 [78](#)

Songkran [24](#)

Sony [78](#)

T

tabloid [112](#)

The Beatles on Abbey Road [74](#)

V

visible light [6](#)

W

Water Festival [24](#)

Formasi Batuan Fotogenik di Göreme



Ketika melancong ke Turki, sempatkanlah untuk berkunjung ke Göreme National Park yang terletak di Cappadocia, sebuah kawasan bersejarah di negeri tersebut. Formasi batuan yang tersebar di sana menjadi obyek yang sangat menarik untuk dipotret.

▲ Photos by Arsi Aryanto

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Widiartono

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Perum Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 518839

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com